

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 11, Nomor 1, Desember 2022



Diterbitkan Oleh:
Progam Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 11, Nomor 1, Desember 2022

Penanggung Jawab

Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Ketua LPPM Universitas Bina Bangsa Getsempena
Syarfuni

Ketua Penyunting

Ferdi Riansyah

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Editorial Assistant

Fitra Rahmadani

Alamat Redaksi

Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempen
Jalan Tanggul Krueng Aceh No. 34, Desa Rukoh – Banda AcehLaman:

<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>

Surel: lemlit@bbg.ac.id

Diterbitkan Oleh:

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Editorial Team

CHIEF IN EDITOR

Ferdi Riansyah (Sinta ID: 6815166), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ASSOCIATE EDITOR

Hendra Kasmi (Sinta ID: 5983902), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Lili Kasmini (Scopus ID: 57205446441), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Ifah Hanifah (Sinta ID: 6011607), Universitas Kuningan, Indonesia

Zuliyanti (Scopus ID: 57215582686), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Isthifa Kemal (Scopus ID: 57211324491), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Agus Kistian (Sinta ID: 6644940), STKIP Bina Bangsa Meulaboh, Indonesia

Santi Andiyani (Sinta ID: 6018951), Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Harfiandi (Sinta ID: 6011866), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

REVIEWER

Kundharu Saddhono (Scopus ID: 55571941200), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Muhammad Rohmadi (Scopus ID: 56177755400), Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Pupun Nuryani, (Sinta ID: 6000860), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Rika Kustina (Sinta ID: 5978030), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Rahmad Nuthihar (Sinta ID: 6693733), Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat, Indonesia

Hilmiyatun (sinta ID: 6646577) , Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Salmah Naelofaria (Sinta ID: 6033835), Universitas Negeri Medan, Indonesia

Hespi Septiana (Sinta ID: 6010802), Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Ernawati Br Surbakti (Sinta ID: 6037178), Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Rismawati Rismawati (Sinta ID: 6097108), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Tommi Yuniawan (Scopus ID: 57212031644), Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Indrya Mulyaningsih (Scopus ID: 57200991886), IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Andoyo Sastromiharjo (Sinta ID : 5987306), Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Ratu Wardarita (Sinta ID: 5993173), Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Kunjana Rahardi (Scopus ID: 57211394211), Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

Adenan bin Ayob (Scopus ID: 57205609123), Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

Suherli Kusmana (Sinta ID: 6011063), Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon, Indonesia

Sarwiji Suwandi (Scopus ID: 57200130986), Universitas Sebelah Maret, Indonesia

Aji Septiaji (Sinta ID: 6024928), Universitas Majalengka, Indonesia

Wahidah Nasution (Sinta ID: 6007353), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Sultan (Sinta ID: 5974172), Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Wahyudi Rahmat (Scopus ID :57204044908), STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Gunta Wirawan (Sinta ID: 5991317), STKIP Singkawang, Indonesia

Sugeng Riyanto (Sinta ID: 5986486), Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

EDITORIAL OFFICER

Achyar Munandar, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Yuni Afrizal, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

Fitra Rahmadani, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Metamorfosa, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 11 Nomor 1, Desember 2022 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Metamorfosa menyajikan 5 tulisan yaitu:

1. Analisis Kesalahan Afiksasi Dan Ejaan Pada Artikel Berita Di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022, merupakan hasil penelitian Dewi Wahyu Utami, Wahyu Fajar Lestari, Zanida Zulfana Kusnasari, Chafit Ulya (Universitas Sebelas Maret).
2. Analisis Literatur Review Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar merupakan hasil penelitian Made Padmarani Sudewiputri, I Made Aditya Dharma, Komang Ayu Krisna Dewi, Ni Putu Artila Dewi (Universitas Triatma Mulya).
3. Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Mengembangkan Keterampilan Pemahaman Membaca Meta-Kognitif Mahasiswa merupakan hasil penelitian Verawati Akademi Farmasi YPPM Mandiri, Syarfuni (Universitas Bina Bangsa Getsempena).
4. Kesulitan Mahasiswa Dalam Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Via Online Selama Pandemi Covid-19 merupakan hasil penelitian Sariakin Teuku Mahmud (Universitas Bina Bangsa Getsempena) Yulsaflil (Universitas Serambi Mekkah), Budi Riska (Universitas Iskandar Muda).
5. Potensi Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berintegrasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan hasil penelitian Indra Rasyid Julianto (Universitas Negeri Semarang)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Desember 2022

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hlm.
Susunan Pengurus	i
Editorial Team	ii
Pengantar Penunting	iii
Daftar Isi	iv
Analisis Kesalahan Afiksasi Dan Ejaan Pada Artikel Berita Di Media Massa Online Hariane.Com Edisi September 2022	1
Analisis Literatur Review Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar	19
Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Pemahaman Membaca Meta-kognitif Mahasiswa	33
Kesulitan Mahasiswa dalam Belajar Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Via Online Selama Pandemi Covid-19	46
Potensi Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Berintegrasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	69

ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI DAN EJAAN PADA ARTIKEL BERITA DI MEDIA MASSA ONLINE *HARIANE.COM* EDISI SEPTEMBER 2022

Dewi Wahyu Utami¹; Wahyu Fajar Lestari^{*2}; Zanida Zulfana Kusnasari³; Chafit Ulya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Ketingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

* Corresponding Author: wahyufajarlestari@students.uns.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received December, 13, 2022

Revised January 09, 2023

Accepted January, 17, 2023

Available online January 20, 2023

Kata Kunci:

Morfologi, afiksasi, tataran ejaan

Keywords:

morphology, affixation, spelling level

ABSTRAK

Salah satu kesalahan yang sering ditemukan dalam tataran morfologi adalah kesalahan afiksasi dan ketidaktepatan ejaan. Kesalahan-kesalahan bahasa tersebut seringkali membuat pembaca salah menafsirkan dan menyebabkan ungkapan penulis tidak dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah mencari kesalahan penggunaan afiksasi dan ejaan yang masih sering ditemukan pada media massa serta memperbaikinya sesuai kaidah yang berlaku. Penelitian ini menggunakan dan menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang membahas fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia. Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan memilih objek penelitian yaitu surat kabar online *Hariane.com* edisi September, pengumpulan data berkaitan dengan objek penelitian, menyusun catatan data, dan menganalisisnya. Ditemukan beberapa kesalahan pada tataran morfologi dalam media massa online *Hariane.com* edisi September 2022. Kesalahan yang ditemukan berupa peluluhan afiks dan penghilangan afiks. Banyak ditemukan kesalahan penulisan kata baku dan preposisi dalam tataran ejaan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih topik dan mengkaji lebih dalam lagi mengenai penyebab kesalahan pada tataran morfologi (khususnya afiksasi) dan ejaan.

ABSTRACT

*One of the most common errors in the scope of morphology there are affixation errors and spelling inaccuracies. These language errors often result in misinterpretation of meaning by the reader, so that the expressions conveyed by the author cannot be conveyed properly to the reader. The purpose of this research is to find errors in the use of affixes and spellings which are still often found in the mass media and to correct them according to the applicable rules. This research uses descriptive qualitative research method. Qualitative research is a research method that discusses social phenomena, culture, and human behavior. In qualitative research, the research phase begins with selecting the object of research, namely the September edition of the online newspaper *Hariane.com*. Then*

proceed with collecting data related to the object of research. After the data is obtained, the next stage is compiling data records and analyzing them. Several errors were found at the morphological level in the September 2022 edition of the online mass media Hariane.com. The errors found were in the form of affixation and affix removal. At the writing level of spelling errors, many errors were found in writing standard words and prepositions. The purpose of this research is to find errors in the use of affixation and spelling that are often found in the mass media and to correct them. Future research is expected to be able to examine more deeply the causes of errors at the morphology and spelling levels.

*This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena*



PENDAHULUAN

Bahasa sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan gagasan dengan tepat dan spesifik. Bahasa dikatakan sebagai suatu sistem yang dinamis, beragam, arbitrer, produktif, serta manusiawi (Sari et al., 2019). Adapun, menurut Chaer (2012), bahasa merupakan sistem yang unik, universal, produktif, bermakna, konvensional, bervariasi, dinamis, berwujud lambang, arbitrer, dan berguna untuk alat interaksi. Bahasa mempunyai ciri khusus, yang mana dalam fungsinya dapat membedakan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Bahasa dapat didefinisikan sebagai hak milik manusia sebagai insan yang mampu melakukan komunikasi dan karenanya manusia bisa berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam penggunaan bahasa, penyusunan kata yang baik dan benar mampu membuat pesan diterima oleh pendengar dengan jelas sesuai dengan maksud si penutur. Hal ini selaras dengan pernyataan Suminar (2016) yang menyebutkan bahwa kebenaran pesan atau informasi yang disampaikan dipengaruhi oleh kebenaran dalam penggunaan bahasa. Setiawan & Zyuliantina (2020) berpendapat bahwa bahasa hendaknya memenuhi syarat sebagai fungsi komunikatif supaya tidak mengakibatkan munculnya makna ganda (ambiguitas) yang dapat membuat mitra tutur atau pembaca tidak mampu memahami bahasa yang dipakai. Pemakaian bahasa yang baik dan benar di media massa berperan penting saat proses penyampaian informasi berupa berita dan opini kepada masyarakat. Khalilurrahman & Makhshun (2018) menyebutkan bahwa media massa merupakan sebuah alat atau media dalam komunikasi massa yang digunakan untuk membawa informasi yang harus disampaikan dan perlu diketahui oleh massa.

Namun, saat ini masih didapati banyak kesalahan berbahasa, khususnya dalam media massa online. Terdapat tiga kemungkinan penyebab munculnya kesalahan berbahasa, yaitu bahasa pertama yang dikuasai penutur (bahasa ibu), kurangnya

pemahaman mengenai bahasa yang digunakan, dan pengajaran bahasa yang belum sempurna (Suryaningsih, 2018). Maka dari itu perlu adanya kajian analisis kesalahan berbahasa untuk meminimalisir adanya kesalahan berbahasa.

Dalam beberapa kasus, kesalahan berbahasa sengaja dibuat oleh penutur untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya untuk menarik perhatian, mendorong berpikir kritis, hingga untuk tujuan hiburan semata (Supriani & Siregar, 2012). Salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya. Kurangnya kosakata siswa juga menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan. Seseorang yang minim kosakatanya akan mengalami kesulitan dalam menentukan kata yang tepat untuk menyampaikan gagasannya (Ayudia et al., 2017).

Analisis kesalahan berbahasa merupakan metode atau cara yang dimanfaatkan oleh para guru bahasa dan juga peneliti, yang meliputi proses pengumpulan sampel, identifikasi, penjabaran, dan pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya dan diakhiri dengan evaluasi terhadap besarnya kesalahan yang telah dilakukan. Menurut Sitanggang et al. (2018) analisis kesalahan berbahasa dapat didefinisikan sebagai suatu pengkajian pada semua aspek kesalahan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa dalam proses belajar bahasa asing, yangmana hasil tersebut kemudian dapat dimanfaatkan pula sebagai dasar dalam melakukan perbaikan pada komponen proses belajar bahasa asing selanjutnya. Secara umum, analisis kesalahan berbahasa adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan penggunaan bahasa dalam suatu objek, baik lisan maupun tulisan kemudian mengevaluasi kesalahan berdasarkan kaidah-kaidah yang telah disepakati. Adapun, menurut Utami et al. (2021) kegiatan menganalisis kesalahan berbahasa pada berita merupakan upaya mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang ada dalam suatu naskah berita yang disesuaikan dengan kaidah tata bahasa yang baik dan benar.

Analisis kesalahan berbahasa sangat penting untuk dilakukan, hal ini dikarenakan hasil analisis bisa digunakan untuk memperbaiki kesalahan serta membantu proses belajar bahasa. Kesalahan berbahasa dapat dikaji sebagai bagian dari pengembangan taraf pengetahuan berbahasa seseorang (Choirunnisa et al., 2021). Analisis kesalahan berbahasa dapat dianalisis dari berbagai aspek bahasa mulai dari aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ejaannya. Adapun, penelitian ini memfokuskan analisis pada aspek morfologi dengan objek berupa berita di media massa. Seperti halnya dalam berita jurnalistik, seringkali masih didapati adanya kesalahan berbahasa terutama ditinjau dari

aspek morfologi karena berhubungan erat dengan kata (Utami et al., 2021). Dalam bidang linguistik, morfologi mengkaji bagian dari struktur sebuah bahasa yang di dalamnya mencakup kata dan morfem. Dalam hal ini, morfologi penting dalam pembelajaran bahasa karena berperan besar dalam pembentukan morfem dan kata yang kemudian dijadikan dasar dalam membuat frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga wacana.

Kesalahan morfologi disebabkan oleh kurang tepatnya pemilihan afiks, penulisan kata ulang, penyusunan kata majemuk, hingga pemilihan bentuk kata yang salah (Tarigan, 2011). Dalam tataran morfologi, salah satu kesalahan yang kerap dijumpai adalah kesalahan afiksasi serta ejaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mukhibun et al. (2022) berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Cerpen Suaramerdeka.com" juga menemukan hasil yang demikian. Kesalahan berbahasa yang banyak ditemui pada penelitian ini adalah pada tataran morfologi pemakaian kata tidak baku. Ditemukan sekitar 24 jenis kesalahan yang terdiri dari 10 kesalahan penggunaan afiksasi, kesalahan reduplikasi sebanyak 1 kesalahan. Adapun, perbaikan kesalahan berbahasa pada tataran ini dapat diperbaiki dengan berpedoman pada EYD Edisi V, KBBI, serta Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI).

Penelitian lain bertajuk "Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Portal Radar Solo Tema Covid-19" oleh Sari et al. (2020) menemukan kesalahan berbahasa lingkup morfologi berupa kesalahan penghilangan prefiks *me-* dan *ber-*, penghilangan sufiks *-an* dan *-kan*, hingga kesalahan peluluhan bunyi. Kemudian, pada penelitian berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas" yang dilakukan oleh Alber et al. (2018) juga ditemukan kesalahan berbahasa berupa pemakaian afiks yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan serta penghilangan prefiks, sufiks, dan juga konfiks.

Lebih lanjut, berdasarkan penelitian berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru" yang dilakukan Nisa (2018) menemukan kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan, morfologi, semantik dan sintaksis. Sari et al. (2019) juga pernah melakukan penelitian terkait kesalahan ejaan dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa pada Majalah Toga Edisi III Bulan Desember Tahun 2018". Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis kesalahan berbahasa dalam Majalah Toga Edisi III, yaitu meliputi kesalahan penggunaan huruf dan penggunaan tanda baca, kesalahan afiksasi dan kata ulang (reduplikasi), serta didapati kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, semantik, dan fonologi.

Adapun, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pembahasan pada kesalahan berbahasa tataran morfologi, khususnya afiksasi dan penggunaan ejaan pada media massa online *Hariane.com*. Analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi pada hakikatnya memiliki banyak aspek yang diteliti. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kesalahan bentukan afiksasi dan ejaan secara spesifik. Kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi yang dicari berupa peluluhan afiks dan penghilangan afiks sedangkan dalam tataran ejaan yaitu berupa penulisan kata baku dan penulisan preposisi. Secara umum, tujuan dari adanya penelitian ini adalah mencari kesalahan penggunaan afiksasi dan ejaan yang masih sering ditemukan pada media massa serta memperbaikinya sesuai kaidah yang berlaku. Kesalahan afiksasi dan ejaan seringkali menyebabkan terjadinya kesalahan penafsiran makna oleh pembaca sehingga ungkapan yang disampaikan penulis tidak dapat diterima dengan baik dan tepat oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai fenomena budaya, sosial, dan tingkah laku manusia (Hardani et al., 2020). Penelitian kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu proses untuk menemukan, mengumpulkan analisis, serta menginterpretasikan data visual dan naratif yang bersifat komprehensif demi mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena atau masalah yang dapat menarik perhatian (Muri, 2017). Adapun, Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif umumnya digunakan untuk menggambarkan tentang suatu gejala atau fenomena tertentu secara “apa adanya”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi atau disebut juga content analysis Tujuan dari adanya analisis isi adalah untuk mengidentifikasi secara sistematis mengenai isi komunikasi yang tampak (manifest, dan dilakukan secara reliabel, dapat direplikasi, valid, dan objektif) (Eriyanto, 2011).

Tahapan penelitian pada penelitian kualitatif dimulai dengan memilih objek penelitian yaitu surat kabar online *Hariane.com* edisi September. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Setelah data diperoleh, tahap berikutnya adalah menyusun catatan data dan menganalisisnya. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari 15 berita surat kabar online *Hariane.com* edisi September 2022 untuk selanjutnya dianalisis melalui pendekatan morfologi. Hasil kesalahan yang ditemukan kemudian dicari pembenarannya

dengan mengacu pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia, yaitu EYD Edisi V dan KBBI. Selanjutnya, penelitian ini mengumpulkan data dengan teknik catat dan simak. Teknik simak berarti data yang akan dianalisis didapatkan dari proses menyimak suatu bahan bacaan. Adapun, penerapan teknik catat adalah dengan cara mencatat kata-kata yang akan menjadi bahan untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan analisis pada kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi, khususnya afiksasi pada media massa online *Hariane.com* edisi September 2022. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengidentifikasi kesalahan berbahasa dalam tataran ejaan, yang meliputi kesalahan penggunaan kata baku dan kesalahan penggunaan preposisi. Adapun, hal tersebut dapat diamati pada paparan berikut ini.

I. Kesalahan Penulisan Tataran Morfologi

Berdasarkan riset yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kesalahan berbahasa, khususnya dalam aspek morfologi dalam media massa online *Hariane.com* edisi September 2022. Kesalahan yang ditemukan berupa peluluhan afiks dan penghilangan afiks yang dapat ditemukan pada penjelasan di bawah ini.

A. Peluluhan Afiks

Secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan peluluhan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kesalahan Berupa Peluluhan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/rusia-dicoret-dari-kualifikasi-euro-2024-eufa-fifa/	Union of European Football Association (UEFA)telah Mengkonfirmasi Bahwa Rusia dicoret dari Kualifikasi Euro 2024 pada Selasa, 20 September 2022.	mengkonfirmasi	mengonfirmasi

Kesalahan yang ditemukan pada kalimat tersebut berupa peluluhan afiks me-(N). Kata yang termuat pada kalimat tersebut merupakan kata yang seharusnya mengalami

peluluhan bunyi. Hal ini berdasarkan pedoman dalam KBBI yang menyatakan bahwa kata yang memiliki awalan huruf k, s, t, serta p akan luluh ketika mendapat imbuhan me-(N). Jadi, penulisan yang benar dari kata mengkonfirmasi adalah mengonfirmasi dengan proses pembentukan kata yaitu afiks me-(N) + konfirmasi. Adapun, arti kata mengonfirmasi dalam KBBI adalah menyatakan dengan tegas atau menegaskan. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Union of/European Football Association/(UEFA) telah mengonfirmasi bahwa Rusia dicoret dari Kualifikasi EURO 2024 pada Selasa, 20 September 2022”. Pada hakikatnya, pemakaian kalimat yang baik dan benar perlu diperhatikan agar terkesan rapi, enak dibaca, dan isi sebuah berita dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca.

B. Penghilangan Afiks

Secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Kesalahan Berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/rusia-dicoret-dari-kualifikasi-euro-2024-uefa-fifa/	Selain kabar Rusia dicoret dari Kualifikasi EURO 2024 dan larangan bermain di kandang untuk Belarusia, ternyata masih ada keputusan politik lain yang jadi batasan undian EURO2024.	jadi	menjadi

Pada kalimat tersebut telah ditemukan kesalahan berbahasa berupa penghilangan afiks me-(N), tepatnya pada kata *jadi*. Lebih lanjut, kalimat tersebut dapat dikategorikan dalam kalimat aktif transitif yaitu kalimat aktif yang predikatnya diikuti oleh objek dan di dalamnya menggunakan kata kerja dengan afiks me-(N) (Agustina, 2021). Maka dari itu, sesuai kaidahnya kata *jadi* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *menjadi* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks me-(N) + *jadi*. Adapun, arti kata *menjadi* dalam KBBI adalah (dipilih) sebagai atau (dibuat) untuk. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com*

adalah “Selain kabar Rusia dicoret dari Kualifikasi EURO 2024 dan larangan bermain di kandang untuk Belarusia, ternyata masih ada keputusan politik lain yang **menjadi** batasan undian EURO 2024”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kesalahan Penulisan berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/presiden-jokowi-minta-penyaluran-blt-bbm-tepat-sasaran/	Presiden Jokowi minta penyaluran BLT BBM tepat sasaran. Bantuan tersebut harus benar- benar diterima oleh masyarakat yang membutuhkan karena terdampak kenaikan harga BBM.	minta	meminta

Pada kalimat di atas, ditemukan penghilangan afiks me-(N) pada kata *minta*. Kalima tersebut merupakan kalimat aktif transitif maka sesuai kaidahnya kata *minta* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *meminta* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks *me-(N) + minta*. *Meminta* yang tertulis dalam KBBI mempunyai arti “berkata-kata supaya diberi atau mendapatkan sesuatu”. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Presiden Jokowi **meminta** penyaluran BLT BBM tepat sasaran. Bantuan tersebut harus benar-benar diterima oleh masyarakat yang membutuhkan karena terdampak kenaikan harga BBM”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kesalahan Berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/maruf-amin-tingkat-kepercayaan-publik-terhadap-polri/	Wakil Presiden RI, Ma’ruf Amin singgung tingkat kepercayaan publik terhadap Polri harus segera ditingkatkan agar Kepolisian Indonesia lebih profesional dan berintegritas.	singgung	menyinggung

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan berupa penghilangan afiks me-(N) pada kata *singgung*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif maka sesuai kaidahnya kata *singgung* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *menyinggung* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks *me-(N) + singgung*. Adapun, arti kata *menyinggung* dalam KBBI adalah mengenai (sedikit) atau membicarakan (sedikit). Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Wakil Presiden RI, Ma’ruf Amin **menyinggung** tingkat kepercayaan publik terhadap Polri harus segera ditingkatkan agar Kepolisian Indonesia lebih profesional dan berintegritas”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kesalahan Berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/polda-jateng-dan-mahasiswa-bagikan-ribuan-paket-sembako/	Polda Jateng dan Mahasiswa bagikan ribuan paket sembako secara serentak kepada masyarakat yang terdampak kenaikan harga BBM	bagikan	membagikan

Ditemukan penghilangan afiks me-(N) pada kata *bagikan*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif maka sesuai kaidahnya kata *singgung* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *membagikan* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks *me-(N) + bagi + kan*. Adapun, arti kata *membagikan* dalam KBBI adalah memberikan; (kepada banyak orang). Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Polda Jateng dan Mahasiswa membagikan ribuan paket sembako secara serentak kepada masyarakat yang terdampak kenaikan harga BBM”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Kesalahan Berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/cara-klaim-bpjs-ketenagakerjaan-online-via-aplikasi-jm/	Peserta juga dapat klaim atau mencairkan JHT BP Jamsostek hingga Rp 10 juta.	klaim	mengeklaim

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan berupa penghilangan afiks me-(N) pada kata *klaim*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif maka sesuai kaidahnya kata *klaim* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *mengeklaim* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks me-(N) + *klaim*. Adapun, arti kata *mengeklaim* yang tercatat di KBBI yaitu meminta atau menuntut pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak memiliki atau mempunyai hak atas sesuatu. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Peserta juga dapat **mengeklaim** atau mencairkan JHT BP Jamsostek hingga Rp 10 juta”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 7. Kesalahan Berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/kejaksaan-agung-gabungkan-2-berkas-perkara-ferdy-sambo/	Menariknya, Kejaksaan Agung akan gabungkan dua berkas perkara Ferdy Sambo dalam kasus pembunuhan tersebut.	Gabungkan	menggabungkan

Pada kalimat di atas, kesalahan yang ditemukan adalah penghilangan afiks me-(N) pada kata *gabungkan*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif maka sesuai kaidahnya kata *gabungkan* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *menggabungkan* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks me-(N) +

gabung + kan. Adapun, arti kata *menggabungkan* dalam KBBI adalah mengumpulkan arau mengikatkan menjadi satu; menjadikan satu; menyatukan. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Menariknya, Kejaksaan Agung akan **menggabungkan** dua berkas perkara Ferdy Sambo dalam kasus pembunuhan tersebut.”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Kesalahan Penulisan berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/terbukti-pakai-sabu-mantan-kapolsek-sukodono/	Namun, setelah hasil keluar, walaupun terbukti pakai sabu mantan Kapolsek Sukodono ajukan banding.	pakai	memakai

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan berupa penghilangan afiks me-(N) pada kata *pakai*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif, maka sesuai kaidahnya kata *pakai* seharusnya mendapat afiks me-(N) sehingga penulisan yang benar adalah *memakai* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks me-(N) + *pakai*. Dalam proses pembentukan kata ini, terdapat pula proses peluluhan kata *p* pada kata *pakai*. Adapun, arti kata *memakai* dalam KBBI adalah menggunakan atau mempergunakan (dalam arti yang luas). Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Namun, setelah hasil keluar, walaupun terbukti *memakai* sabu mantan Kapolsek Sukodono ajukan banding”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penghilangan afiks dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Kesalahan Penulisan berupa Penghilangan Afiks

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/presiden-jokowi-beri-pesan-menteri-sri-mulyani-dalam/	Saat menyinggung kondisi perekonomian negara, Jokowi beri pesan menteri Sri Mulyani mengenai uang APBN.	beri	memberi

Pada kalimat di atas, kesalahan yang ditemukan adalah penghilangan afiks me-(N) pada kata *beri*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif, maka sesuai

kaidahnya kata *beri* seharusnya mendapat afiks *me-(N)* sehingga penulisan yang benar adalah *memberi* dengan proses pembentukan kata yaitu afiks *me-(N) + beri*. Adapun, arti kata *memberi* dalam KBBI adalah menyerahkan (membagikan, menyampaikan) sesuatu. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Saat menyinggung kondisi perekonomian negara, Jokowi **memberi** pesan menteri Sri Mulyani mengenai uang APBN.”.

II. Kesalahan Penulisan Tataran Ejaan

A. Kesalahan Penggunaan Kata Baku

Secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penulisan kata baku tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Kesalahan Penulisan Kata Baku

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/video-roy-kiyoshi-ramal-rizky-billar-tidak-setia-viral/3/	Banyak orang yang menyangkut pautkan ramalan tersebut dengan kabar buruk yang menimpa rumah tangga Billar dan Lesti.	menyangkut pautkan	menyangkut-pautkan

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan berkaitan dengan penggunaan kata baku. Menurut KBBI, kata *menyangkut pautkan* seharusnya digabung sehingga penulisan yang benar adalah *menyangkutpautkan*./Adapun, arti kata *menyangkutpautkan* dalam KBBI adalah menyebabkan atau menjadikan bersangkut paut. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Banyak orang yang **menyangkutpautkan** ramalan tersebut dengan kabar buruk yang menimpa rumah tangga Billar dan Lesti.”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penulisan kata baku dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Kesalahan Penulisan Kata Baku

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/2023-kelebihan-bpk-elektronik-yang-	Didalamnya terdapat berbagai data penting yang meliputi nama dan alamat pemillik kendaraan, merk dan model kendaraan, pelat nomor,	merk	merek

pakai- chip/	nomor rangka, nomor faktur hingga nama produsen.		
------------------------------	--	--	--

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan berkaitan dengan penggunaan kata baku. Menurut KBBI, kata *merk* tidak termasuk dalam kata baku sehingga penulisan yang benar adalah *merek*. Adapun, arti kata *merek* dalam KBBI dikatakan sebagai tanda yang dikenakan pada barang yang dihasilkan sebagai tanda pengenal; cap yang menjadi pengenal untuk menyatakan nama dan sebagainya. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Didalamnya terdapat berbagai data penting yang meliputi nama dan alamat pemilik kendaraan, **merek** dan model kendaraan, pelat nomor, nomor rangka, nomor faktur hingga nama produsen.”.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penulisan kata baku dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Kesalahan Penulisan Kata Baku

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/pr esiden-jokowi-beri-pesan-menteri-sri-mulyani-dalam/3/	“Angka manufaktur kita diatas global 51,7. Jadi kalau saya disuruh memperkirakan, kalau kwartal kedua kemarin bisatumbuh 5,44%, coba dicari negara G20 yang tumbuh di atas 5. Kita initertinggi loh di G20. Saya hanya ingin menumbuhkan optimisme, jangan pesimis,” ungkap Jokowi.	kwartal	kuartal

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan berkaitan dengan penggunaan kata baku. Menurut KBBI, penulisan kata *kwartal* yang benar adalah *kuartal*. Adapun, arti kata *kuartal* dalam KBBI adalah suku tahun (waktu seperempat tahun, yaitu tiga bulan); triwulan. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Angka manufaktur kita di atas global 51,7. Jadi kalau saya disuruh memperkirakan, kalau **kwartal** kedua kemarin bias tumbuh 5,44%, coba dicari negara G20 yang tumbuh di atas 5. Kita ini tertinggi loh di G20. Saya hanya ingin menumbuhkan optimisme, jangan pesimis,” ungkap Jokowi.

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penulisan kata baku disajikan pada table berikut ini.

Tabel 13. Kesalahan Penulisan Kata Baku

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/lesti-kejora-laporkan-rizky-billar-ke-polres-jaksel/3/	Tindakan-tindakan tersebut mungkin biasa dan bisa terjadi antara pihak suami kepada isteri dan sebaliknya, ataupun orang tua terhadap anaknya.	isteri	istri

Pada kalimat di atas, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan kata baku. Menurut KBBI, kata *isteri* tidak termasuk dalam kategori kata baku bahasa Indonesia sehingga penulisan yang benar adalah *istri*. Adapun, arti kata *istri* dalam KBBI adalah wanita yang telah menikah atau yang bersuami atau wanita yang dinikahi. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Tindakan-tindakan tersebut mungkin biasa dan bisa terjadi antara pihak suami dan **istri** dan sebaliknya, ataupun orang tua terhadap anaknya.”.

B. Kesalahan Penggunaan Preposisi

Secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penulisan preposisi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14. Kesalahan Penulisan Preposisi

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/2023-kelebihan-bpkb-elektronik-yang-pakai-chip/	Didalamnya terdapat berbagai data penting yang meliputi nama dan alamat pemillik kendaraan, merk dan model kendaraan, pelat nomor, nomor rangka, nomor faktur hingga nama produsen.	Didalamnya	Di dalamnya

Pada kalimat di atas, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan kata depan (preposisi) di-. Menurut.EYD, jika kata depan di- menunjukkan tempat atau posisi maka penulisan yang benar adalah dipisah dengan kata yang mengikutinya. Maka dari itu, penulisan kata *Didalamnya* seharusnya *Di dalamnya*. Penggunaan huruf kapital

juga harus diperhatikan karena kata tersebut berada di awal kalimat. Adapun, menurut KBBI arti kata *dalam* merupakan bagian yang di dalam, bukan bagian luar; kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “**Di dalamnya** terdapat berbagai data penting yang meliputi nama dan alamat pemilik kendaraan, merk dan model kendaraan, pelat nomor, nomor rangka, nomor faktur hingga nama produsen.”

Selanjutnya, secara ringkas rincian hasil analisis kesalahan penulisan preposisi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Kesalahan Penulisan Preposisi

TAUTAN	KALIMAT	ANALISIS KATA	
		SALAH	BENAR
https://hariane.com/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2022-paling-tinggi/	“Coba cari negara G20 yang tumbuh diatas 5persen,” ucap Presiden Joko Widodo (Jokowi) melalui keterangan pers pada Kamis, 29 September 2022.	Diatas	di atas

Pada kalimat di atas, kesalahan yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan kata depan (preposisi) di-. Menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), jika kata depan di- menunjukkan tempat atau posisi maka penulisan yang tepat adalah dipisah dari kata yang mengikutinya . Maka dari itu, penulisan kata diatas seharusnya di atas. Adapun, menurut KBBI arti kata atas adalah bagian (tempat) yang lebih tinggi; sehubungan dengan; akan; berdasarkan; menurut; sesuai dengan. Dengan demikian, penggunaan kalimat yang tepat dalam artikel media massa *Hariane.com* adalah “Coba cari negara G20 yang tumbuh di atas 5 persen,” ucap Presiden Joko Widodo (Jokowi) melalui keterangan pers pada Kamis, 29 September 2022”. Jumlah kesalahan bahasa bidang morfologi afiksasi me- dan kesalahan ejaan dalam media massa *Hariane.com* edisi September 2022 ditemukan sebanyak 15 kesalahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian pada media massa online *hariane.com* edisi September 2022 dapat disimpulkan bahwa terdapat 15 kesalahan pemakaian bahasa pada tataran morfologi dari beberapa artikel berita yang dijadikan objek penelitian, khususnya afiksasi dan ejaan. Kesalahan afiksasi dapat dikategorikan menjadi dua aspek yaitu, peluluhan afiks dan penghilangan afiks. Selain itu, juga ditemukan kesalahan berbahasa pada

tataran ejaan, yaitu kesalahan penulisan kata baku dan preposisi. Kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan peluluhan afiks sebanyak 1 kesalahan, penghilangan afiks sebanyak 8 kesalahan, penulisan kata baku sebanyak 3 kesalahan, dan penulisan preposisi ditemukan sebanyak 2 kesalahan.

Peluluhan afiks dapat ditemukan pada kata mengkonfirmasi yang seharusnya mengonfirmasi. Penghilangan afiks dapat ditemukan pada kata jadi, minta, singgung, bagikan, klaim, gabungkan, pakai, dan beri. Perbaikan kesalahan berbahasa di atas berdasarkan KBBI adalah menjadi, meminta, menyinggung, membagikan, mengeklaim, menggabungkan, memakai, dan memberi. Kesalahan penggunaan kata baku dapat ditemukan pada kata menyangkut pautkan, merk, kwartal, dan isteri, penulisan yang tepat seharusnya menyangkutpautkan, merek, kwartal, dan istri. Adapun, kesalahan penggunaan preposisi dapat ditemukan pada kata didalamnya dan diatas. Penulisan yang tepat pada kata tersebut seharusnya dipisah yaitu di dalamnya dan di atas. Hal ini karena kata depan di menunjukkan sebuah tempat maka penulisannya harus dipisah..

Saran

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka disarankan kepada pihak editor agar lebih cermat lagi dalam menyunting naskah berita yang akan dipublikasikan. Hal ini bertujuan agar dapat meminimalisasi kesalahan berbahasa yang berpotensi mengakibatkan kefatalan

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, Febria, R., & Fatmalia, R. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA TATARAN MORFOLOGI DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR KOMPAS. GERAM (*Gerakan Aktif Menulis*), 6(1), 1-8. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1218](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1218)
- Ayudia, Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 5(1), 1-16.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta .
- Choirunnisa', E., Andriani, A., Sari,D.I., Ariska, N.P., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Portal Berita Online Suara.Com. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(2), 128-139. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.330>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana.

- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Kemendikbudristek. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Khalilurrahman, & Makhshun, T. (2018). PENGARUH MEDIA MASSA DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jpai.1.1.57-68>
- Moeliono, A.M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S.S.T.W., & Sugiyono.(2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Balai Pustaka.
- Mukhibun, A., Zuhri, F. A., Bami, D. N. E., & Ulya, C. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Opini Terbuka Suaramerdeka.com. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12(1), 38-50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37905/jbsb.v12i1.12439>
- Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. KENCANA.
- Nisa, K. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Sari, K., Nurcahyo, R. J., & Kartini. (2019). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA MAJALAH TOGA EDISI III BULAN DESEMBER TAHUN 2018. 02(1), 11-23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5073>
- Sari, S. W., Qoryah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Portal Radar Solo Tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82-92. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.4996>
- Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA STATUS DAN KOMENTAR DI FACEBOOK. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 96-109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2605>
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). ANALISIS KESALAHAN DALAM MENGGUNAKAN POSSESIVEPRONOMEN BAHASA JERMAN. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 2(1), 28-34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5634>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. ALFABETA .
- Suminar, R. P. (2016). PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNSWAGATI. *JURNAL LOGIKA*, XVIII(3).
www.jurnal.unswagati.ac.id

Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian Analisis Kesalahan Berbahasa. *Edukasi Kultura*, 67-76.

Suryaningsih, C. (2018). The Effect Of Health Education With Audio-Visual Media Over The Ability Of Washing Hands In Preschooler. *IOSR Journal of Nursing and Health Science (IOSR-JNHS)*, 7(5), 20-22. <https://doi.org/10.9790/1959-0705022022>

Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.

Utami, M. A. P., Muzaqqi, M., Ningrum, S. P. R., & Ulya, C. (2021). ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI KATA PADA LAMAN BERITA DARING PUBLIKASI ONLINE.ID. *Jurnal Skripta*, 7(1), 45-51. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.1214>

ANALISIS LITERATUR REVIEW PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR

Made Padmarani Sudewiputri*¹, I Made Aditya Dharma², Komang Ayu Krisna Dewi³, Ni Putu Artita Dewi⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Triatma Mulya
Jl. Danau Batur, Jembrana, Bali, Indonesia.

* Corresponding Author: padmarani.sudewiputri@triatmamulya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 11, 2023
Revised January 16, 2023
Accepted January 17, 2023
Available online January 20, 2023

Kata Kunci:

Discovery Learning, Ipa, Literatur Review.

Keywords:

Discovery Learning, Science, Literary Studies.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa studi pustaka (literature review) atau tinjauan pustaka, penelitian ini dilakukan karena guru kurang memahami model-model pembelajaran yang telah ada termasuk model Discovery Learning pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Metode Penelitian menggunakan metode studi pustaka. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan terhadap 15 jurnal penelitian mengenai studi pustaka penerapan model Discovery Learning pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar maka dapat disimpulkan bahwa model Discovery Learning dapat memberikan pengaruh baik pada kelas tinggi (93%), pada kelas rendah (7%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Penerapan model Discovery Learning Pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memberikan dampak positif diantaranya yaitu: meningkatkan hasil belajar (54%), meningkatkan keaktifan belajar (13%), meningkatkan berpikir kritis (20%), dan yang terakhir meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA (13%)

ABSTRACT

This research is a qualitative research in the form of literature study or literature review. This research was conducted because the teacher did not understand the existing learning models, including the Discovery Learning model in science learning in elementary schools. Research methods using literature study method. Based on literature studies that have been conducted on 15 journals research on the study of literature on the application of the Discovery Learning model to science learning in elementary schools, it can be interpreted that the Discovery Learning model can have a good influence on high class (93%), on low class (7%). Based on the research results it can be compared with the application of the Discovery model Learning Science learning in elementary schools has positive impacts including: increasing learning outcomes (54%), increasing active learning (13%), increasing critical thinking (20%), and finally increasing science knowledge competence (13%)



PENDAHULUAN

Pembelajaran kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang bersifat tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang berkesinambungan. Pembelajaran tematik cenderung melibatkan peserta didik baik secara mental maupun secara fisik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tematik ini, terdiri dari beberapa muatan pelajaran, salah satunya adalah muatan pembelajaran IPA (Setyawan & Kristanti, 2021). IPA Pada jenjang pendidikan sekolah dasar kita dapat mengamati sampai saat ini kegiatan belajar mengajar di sekolah pada umumnya masih menggunakan metode ceramah yang kurang menarik perhatian siswa. Guru kurang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan berinovasi yang kurang membuat siswa termotivasi untuk belajar dan kurang mengetahui pembelajaran yang di sampaikan guru. (Siswanti, 2019)

Salah satu model pembelajaran yang cocok dengan Kurikulum 2013 adalah model Discovery learning. Discovery learning sebagai cara belajar siswa aktif melalui proses menemukan dan menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang didapatkan akan bertahan lama dalam ingatan, serta tidak mudah dilupakan oleh siswa. Discovery learning merupakan pembelajaran yang tidak diberikan secara keseluruhan, namun siswa mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu dan pembelajaran menjadi berorientasi pada siswa. Discovery learning merupakan cara mengajar yang diatur sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Safitri & Mediatati, 2021). Discovery learning atau belajar penemuan yaitu siswa lebih aktif bekerjasama berfikir atau melakukan kegiatan. Model Discovery learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pemahaman pada materi pembelajaran dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri dalam memecahkan masalah, maka hasil yang diperoleh tidak akan mudah dilupakan oleh siswa (experience learning) (Monalisa et al., 2022).

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara discovery learning untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu

pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Faan et al., 2021). Model discovery learning merupakan pembelajaran kognitif dimana guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan belajar yang dapat membuat siswa secara aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Karakteristik model discovery learning salah satunya yaitu mengajak siswa untuk mengeksplorasi serta memecahkan masalah secara sistematis dimulai dengan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi atau pembuktian hingga menarik generalisasi atau menarik kesimpulan (Aryani & Wasitohadi, 2020).

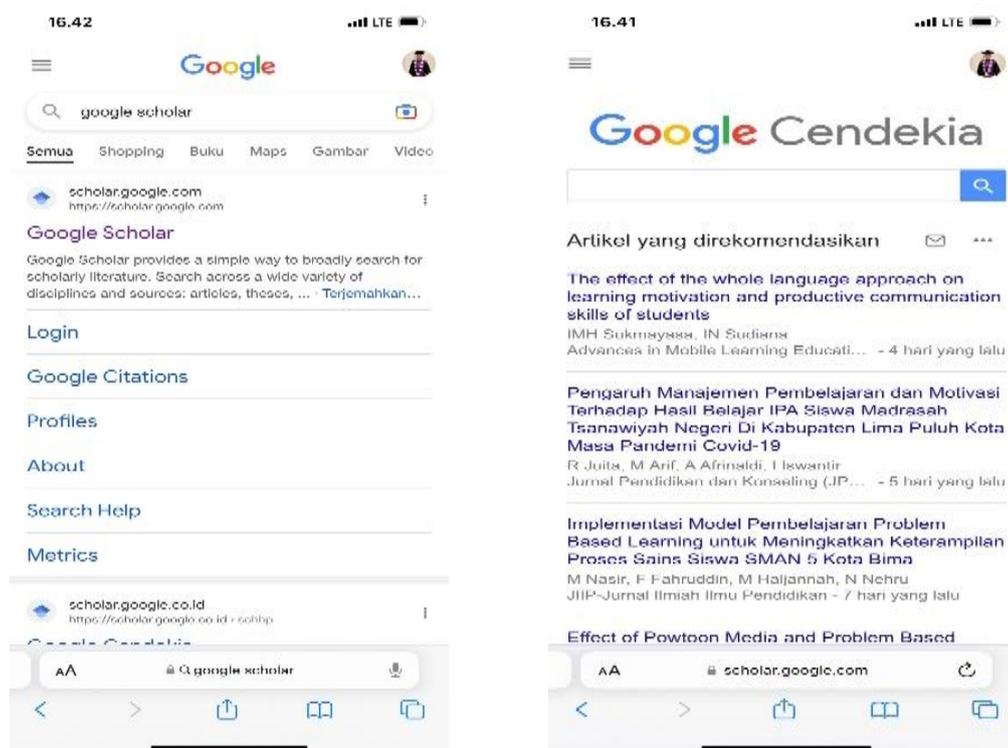
Keunggulan dari model discovery learning yaitu melatih siswa belajar berpikir kritis untuk menemukan penemuan melalui pengetahuannya sendiri. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery learning merupakan metode yang mengatur kegiatan belajar siswa dengan melibatkan proses mental yaitu siswa mampu mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, mengukur dan menarik kesimpulan sehingga siswa memperoleh pengetahuan yang tidak diketahui sebelumnya dengan cara menemukannya sendiri. Melalui tahapan dalam model discovery learning tersebut, siswa mampu bekerja dan berpikir secara sistematis dengan langkah-langkah ilmiah, secara aktif dan mandiri menemukan hal baru serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Mengingat kemampuan siswa dalam berpikir kritis sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Aryani & Wasitohadi, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas pokok penelitian ini untuk mengetahui penerapan model Pembelajaran discovery learning di Sekolah Dasar melalui studi literature dari 15 jurnal berdasarkan terbitan 5 tahun terakhir. Peneliti akan mengurutkan tahun terbit jurnal dari tahun terbesar sampai tahun terkecil berdasarkan jurnal terbitan 5 tahun terakhir dengan tujuan untuk merangkum kembali apakah penelitian model pembelajaran discovery learning ini dapat menghasilkan hal positif dalam proses belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, maka peneliti ingin meneliti studi literatur model pembelajaran PBL berdasarkan berbagai macam jurnal terbitan 5 tahun terakhir tentang Analisis Literature Review Penerapan Model Pembelajaran PBL pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan inovasi unruk mengetahui analisis penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk guru, praktisi dan peneliti untuk menerapkan penggunaan model PBL dam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

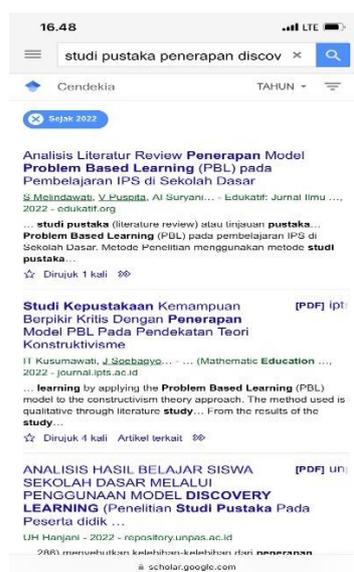
METODE PENELITIAN

Studi literatur atau literature review ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan pengolahan data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dampak sosial yang digambarkan, diukur, atau dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivis, digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen kunci, dan di mana pengambilan sampel sumber data disengaja, dan survei bola salju. Teknik. Bersifat triangulasi (kombinatorial), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepentingan (Melindawati et al., 2022).

Proses studi pustaka (Literatur review) dilakukan dengan tahapan memilih jurnal yang ada pada Google Schollar, untuk proses studi Pustaka didapat dengan cara sebagai berikut: Langkah pertama, Buka Google Schollar: Tuliskan judul penelitian yang akan dicari, dalam hal ini peneliti mencari jurnal yang akan dianalisis dengan kalimat “ Penerapan pendekatan Discovery Learning pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Setelah ini peneliti mengklik jurnal yang ada dan mendownloadnya dan dianalisis sesuai dengan komponen yang peneliti teliti.



Gambar: Google Scholar.



Langkah ketiga, Cari dan lihat satu persatu dengan kriteria full teks pdf, sumber atau jurnal yang jelas. Kemudian sesuaikan dengan kebutuhan yang akan di analisis sesuai dengan judul “Analisis Literature Review Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA di SD” (Khusus untuk pembelajaran IPA saja dan boleh berbantuan atau kombinasi dengan model atau media lainnya).

Langkah keempat, melakukan ekstraksi data, Ekstraksi data dapat dilakukan jika semua data yang telah memenuhi syarat telah diklasifikasikan untuk semua data yang ada. Setelah dilakukan keempat tahap tersebut maka hasil dari ekstraksi data ini dapat diketahui pasti dari jumlah awal data yang dimiliki berapa yang masih memenuhi syarat untuk selanjutnya di analisa lebih jauh. (Melindawati et al., 2022) Setelah mengevaluasi dan mengekstraksi data, kemudian dilakukan analisis data dengan menggabungkan semua data yang telah memenuhi persyaratan atau kriteria. Data yang telah memenuhi kriteria tersebut diisikan kedalam tabel matrik jurnal supaya peneliti lebih mudah dalam melakukan analisis data lebih lanjut dan pembaca pun lebih mudah dalam melihat dan memahami data dari literatur-literatur yang telah peneliti dapatkan.

langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membuat sebuah literatur review (Melindawati et al., 2022), yaitu : (1) Formulasi Permasalahan : Peneliti memilih topik yang sesuai dan menarik. Selain itu, permasalahan yang diangkat harus ditulis dengan lengkap dan tepat. (2) Mencari Literatur: Literatur yang dicari harus relevan dengan penelitian. Sehingga membantu kita untuk mendapatkan gambaran (overview) dari suatu topic penelitian. Sumber-sumber penelitian tersebut akan sangat membantu bila didukung dengan pengetahuan tentang topik yang akan dikaji. Karena sumber-sumber tersebut akan memberikan berbagai macam gambaran tentang ringkasan dari beberapa

penelitian terdahulu. (3) Evaluasi data: Melihat dari literatur yang ada, apa saja yang menjadi kontribusi tentang topik yang dibahas. Peneliti harus mencari dan menemukan sumber data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data bisa berupa data kualitatif, data kuantitatif maupun kombinasi dari keduanya. (4) Menganalisis dan Menginterpretasikan : Mendiskusikan dan meringkas literature yang sudah ada. Untuk merivew sebuah literatur kita bisa melakukannya dengan beberapa cara, antara lain: a) Mencari kesamaan (*Compare*), b) Mencari ketidaksamaan, (*Contrast*), c) Memberikan pandangan (*Criticize*), d)Membandingkan (*Synthesize*) dan e) Meringkas (*Summarize*)
Memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sedang mengumpulkan informasi di lapangan. Instrumen penelitian literature review ini berupa tabel matrik jurnal.

Tabel 1. Tabel Matrik Jurnal

No	Penulis	Judul	Sekolah dan Kelas	Dampak	Hasil

Adanya matrik jurnal ini dapat mempermudah peneliti dalam memahami pengembangan tentang isi jurnal, perbedaan dan persamaan jurnal yang telah diteliti oleh para peneliti. Peneliti akan merivew satu persatu jurnal tersebut sesuai dengan batasan masalah yang ingin peneliti pecahkan yaitu mengukur penggunaan Discovery Learning di kelas berapa saja yang telah diteliti, serta penerapan Discovery Learning meningkatkan hasil belajar, meningkatkan keaktifan belajar, meningkatkan keterampilan proses, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan berpikir kritis, dan yang terakhir meningkatkan keterampilan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

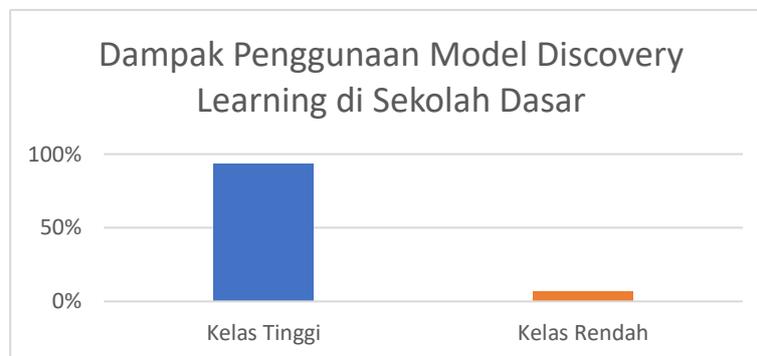
Hasil dari penelitian ini melihat studi pustaka penerapan Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di sekolah Dasar. Dari beberapa artikel yang didapat bahwasanya menggunakan model Discovery Learning sangat membantu guru dalam mengajar dan pada proses pembelajaran guru dapat melibatkan siswa secara langsung, meningkatkan kreativitas belajar siswa, menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, dapat menumbuhkan kreativitas dalam berpikir siswa, dan pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru, membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Penemuan (*discovery*) merupakan model pembelajaran yang pemahaman mengenai struktur atau ide die terhadap suatu ilmu pendidikan, dengan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran *discovery*, siswa di minta belajar sendiri

dengan melalui keterlibatan yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru secara langsung meminta siswa dapat melakukan eksperimen dengan memungkinkan siswa menemukan konsep dan prinsip untuk pemahaman dirinya. Dalam pembelajaran Discovery learning siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan di temukan sendiri dengan hasil penemuan yang di buat oleh siswa sendiri (Siswanti, 2019).

Tujuan melakukan literatur review adalah untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti (Ariyani & Kristin, 2021). Teori yang didapatkan merupakan langkah awal agar peneliti dapat lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan benar sesuai dengan kerangka berpikir ilmiah, dan juga untuk mendapatkan gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah pernah dikerjakan orang lain sebelumnya (Loka Andari et al., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti telah memilih 15 jurnal yang telah peneliti review dan peneliti pilih sesuai dengan hasil penelitian yang terdapat pada jurnal-jurnal yang akan peneliti review, dalam prosesnya peneliti membagi penjabaran model Discovery Learning menjadi 2 bagian:

1. Penerapan Model Discovery Learning Berdasarkan Kelas

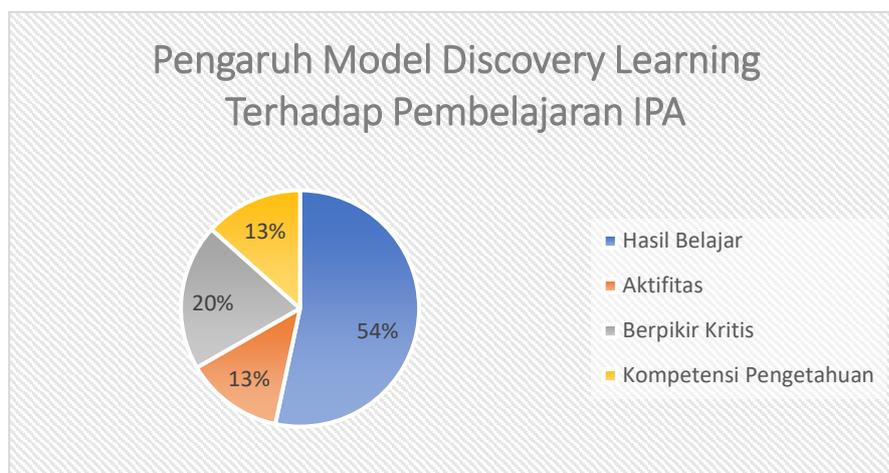
Dari hasil persentase yang telah peneliti analisis terlihat kalau model Discovery Learning dapat memberikan pengaruh positif dan dapat meningkatkan keaktifan belajar, keterampilan proses, motivasi belajar, berpikir kritis, aktivitas belajar, dan yang paling banyak pada hasil belajar di IPA Sekolah Dasar. model Discovery Learning ini juga cocok digunakan untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Dari hasil analisis 15 jurnal terdapat 14 jurnal model Discovery Learning berpengaruh positif untuk kelas tinggi (kelas IV,V dan VI SD) dan 1 jurnal model Discovery Learning juga berpengaruh positif untuk kelas rendah (kelas II SD) di Sekolah Dasar. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase di bawah ini :



Gambar 1. Diagram Persentase Penggunaan Model Discovery Learning Berdasarkan Kelas di Sekolah Dasar

2. Model Discovery Learning Terhadap Pembelajaran IPA

Dari hasil persentase yang telah peneliti analisis terlihat kalau model Discovery Learning dapat memberikan pengaruh positif pada pembelajaran IPA. Dari hasil analisis 15 jurnal terdapat 8 jurnal yang mempengaruhi hasil belajar, 2 jurnal mempengaruhi keaktifan belajar, 3 jurnal mempengaruhi keterampilan Berpikir Kritis, 2 jurnal mempengaruhi kompetensi Pengetahuan. Hal tersebut bisa dilihat dari persentase di bawah ini.



Gambar 2. Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Pembelajaran IPA Sekolah Dasar

Pembahasan Model Discovery Learning dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat kita lihat dari uraiannya yaitu sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain, menurut Trianto dalam (Lestari & Hudaya, 2018).

Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu, menurut Nana

Sudjana dalam (Nurrita, 2018). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam (Hasibuan, 2015) juga menyebutkan, Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar dari sisi guru. Hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar dari sisi peserta didik.

Adapun pendapat lain menurut (Sriwahyuni, 2019) mengatakan bahwa Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara positif serta kemampuan yang dimiliki peserta didik dari suatu interaksi tindak belajar dan mengajar yang berupa hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, dan hasil belajar motorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Serupa dengan pendapat (Kasyadi et al., 2018) Hasil belajar adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran.

Dari penjelasan di atas didukung juga oleh jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti- peneliti lain sebelumnya dari jurnal yang telah peneliti analisis, yaitu penelitian oleh (Anik Dwi Nurmawati et al., 2022; Anwar et al., 2022; Artawan et al., 2020; Damayanti & Setyaningsih, 2022; Rahmayani, 2019) (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) (Whesli & Hardini, 2021)(Pujiningsih et al., 2022) yang juga menjelaskan pada penelitiannya bahwa dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas berasal dari kata aktif. Aktif artinya aktif (bekerja atau berusaha) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:19). Suatu kegiatan, di sisi lain, didefinisikan sebagai sesuatu atau keadaan di mana seorang siswa dapat bertindak. Oleh karena itu, aktivitas dapat muncul dari proses belajar. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensinya, sehingga perlu diciptakan pembelajaran aktif yang menumbuhkembangkan potensi siswa. Kegiatan belajar adalah kegiatan atau tindakan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di luar sekolah yang mendukung keberhasilan siswa. (Pendidikan dkk., 2016). Oleh karena itu, belajar aktif adalah

upaya siswa untuk mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar guna mencapai tujuan belajarnya. Model Discovery Learning dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini dikarenakan kita dapat memahami bahwa model Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang sarat dengan permasalahan. Uraian pakar di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Handita et al., 2022) (Faan et al., 2021) yang dalam penelitiannya Kami juga memaparkan model Discovery Learning dalam pembelajaran Anda dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

Berfiki kritis adalah salah satu keterampilan lanjutan terpenting yang harus diajarkan kepada siswa. Berpikir kritis adalah pemeriksaan yang aktif, terus menerus, dan rinci dari keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan memasukkan alasan pendukung dan kesimpulan rasional. Berpikir kritis adalah berpikir evaluatif, yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk melihat, menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan kesenjangan pemecahan masalah antara kenyataan dan kebenaran dalam kaitannya dengan cita-cita. Model Discovery Learning dapat membuat siswa menerapkan materi yang dipelajari dalam bentuk tindakan sehari-hari di sekolah, rumah dan kehidupan sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku umum di masyarakat. Model Discovery Learning meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang bercirikan dengan adanya masalah. Pernyataan ahli di atas juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan (Setyawan & Kristanti, 2021) (Aryani & Wasitohadi, 2020), di mana ia menemukan bahwa penggunaan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar meningkatkan berpikir kritis siswa.

4. Kompetensi Pengetahuan

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Di dalamnya dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Pendidikan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan dan bertindak. Kurikulum di Indonesia harus

dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan dari setiap peserta didik. Kompetensi pengetahuan bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa yang bersifat kognitif Kosasih (2014). Kompetensi pengetahuan dilakukan untuk mengetahui potensi intelektual yang terdiri atas kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Seorang pendidik perlu melakukan peskoran untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Kegiatan peskoran pengetahuan tersebut dapat digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Proses pencapaiannya melalui pembelajaran sejumlah mata pelajaran yang dirangkai sebagai suatu kesatuan yang saling mendukung mencapai kompetensi tersebut salah satu mata pelajaran IPA. Uraian pakar di atas juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Adnyani et al., 2020) (Fadlina et al., 2021) di mana ia menemukan bahwa penggunaan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar meningkatkan kompetensi pengetahuan.

Keterbatasan dalam penelitian ini dalam proses pengolahan data dan review jurnal hanya dilakukan pada 15 jurnal yang sesuai dengan komponen yang peneliti review untuk dianalisis saja yaitu penggunaan Discovery Learning di kelas berapa saja yang telah diteliti, serta penerapan Discovery Learning meningkatkan hasil belajar, meningkatkan keaktifan belajar, meningkatkan berpikir kritis, dan yang terakhir meningkatkan kompetensi pengetahuan IPA. Penelitian yang telah dilakukan ini dapat sebagai acuan dalam penggunaan model Discovery Learning dalam pembelajaran di sekolah dasar memang sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan terhadap 15 jurnal penelitian mengenai Penerapan Penggunaan Model Discovery Learning pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model Discovery Learning penerapan berdasarkan kelas di sekolah dasar, dapat berpengaruh positif pada kelas tinggi, dan pada kelas rendah. Pengaruh penggunaan model Discovery Learning terhadap pembelajaran IPA di SD baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan

belajar siswa, berpikir kritis, kompetensi pengetahuan IPA, terkhususnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Saran

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan terhadap 15 jurnal penelitian, yang disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Disarankan untuk menggunakan model discovery learning dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan tepat, agar bisa memberikan dampak positif pada proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model pembelajaran discovery learning ini pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. P. S., Manuaba, I. . S., & Semara Putra, D. K. N. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 4*(3), 398. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27428>
- Anik Dwi Nurmawati, Ana Fitrotun Nisa, Ahniasari Rosianawati, Budi Artopo, Riska Ashar Luthfia Erva, & Nizhomi, B. (2022). Implementasi Ajaran Tamansiswa “Tri Nga” Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, 8*(2), 1366–1372. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i2.11832>
- Anwar, W. S., Gani, R. A., & Putri, E. S. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Sikap Kepahlawanan. *Jurnal Elementary: Kajian Teori ...*, 5(2), 182–188. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/9099%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/download/9099/pdf>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 5*(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Artawan, P. G. O., Kusmariyatni, N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3*(3), 452. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29456>
- Aryani, Y. D., & Wasitohadi, W. (2020). Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Muatan Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus Diponegoro. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar), 3*(1), 34–40. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3221>
- Damayanti, A., & Setyaningsih, M. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantu Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(4), 5653–5660. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3282>

- Faan, E. M., Yulianto, A., & Asrul, A. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD YPK Persiapan Mirafan. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i1.832>
- Fadlina, F., Artika*, W., Khairil, K., Nurmaliah, C., & Abdullah, A. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Berbasis STEM pada Materi Sistem Gerak Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 99–107. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.18591>
- Handita, Y. H., Prasetyo, P. W., & Sugiyem, S. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Saat Pandemi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 82–94. <https://doi.org/10.31316/j.derivat.v9i1.2990>
- Kasyadi, Y., Kresnadi, H., & Sugiyono. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Menggunakan Tipe Jigsaw di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(8), 3.
- Lestari, P., & Hudaya, A. (2018). Penerapan Model Quantum Teaching Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Smp Pgri 3 Jakarta. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3387>
- Loka Andari, I. A. K. M., Darsana, I. W., & Sri Asri, A. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 373. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21309>
- Melindawati, S., Puspita, V., Suryani, A. I., & Marcelina, S. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Literatur Review Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. 4(5), 7338–7346.
- Monalisa, Q., Hakim, R., & Movitaria, M. A. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Berorientasi Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 852–858. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2005>
- Pujiningsih, A. L. M., Gunawan, A., & Adi, Y. K. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning Berbantuan Phet Simulations terhadap Hasil Belajar Siswa. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 6(1), 1–16.
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/925>
- Setyawan, R. A., & Kristanti, H. S. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran

IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1076–1082. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.877>

Siswanti, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 2(2), 226. <https://doi.org/10.31002/ijel.v2i2.723>

Sriwahyuni, D. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Pengertian Dan Pentingnya Peraturan Perundang-Undangan Tingkat Pusat Dan Daerah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Siswa Kelas V Di Sdn 2 Ngembak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 29(1), 2019.

Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.

Whesli, H., & Hardini, A. T. A. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 698–703. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.345>

MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PEMAHAMAN MEMBACA META-KOGNITIF MAHASISWA

Verawati¹, Syarfuni*²

¹Akademi Farmasi YPPM Mandiri

²Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: syarfuni@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 30, 2022

Revised January 05, 2023

Accepted January 22, 2023

Available online January 24, 2023

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Metakognitif
Keterampilan membaca, Membaca
pemahaman

Keywords:

Problem Based Learning, Science,
Metacognitive, Reading Skills, Reading
Comprehension

ABSTRAK

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman membaca metakognitif mahasiswa menggunakan model pembelajaran problem based learning. Subjek penelitian adalah 30 mahasiswa di Akademi Farmasi Mandiri YPPM. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan satu kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keterampilan membaca pemahaman yang meliputi menebak, mendeskripsikan, menganalisis dan mengidentifikasi gagasan utama. Dengan demikian, model pembelajaran yang dirancang dan

digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik antara nilai rata-rata siswa pada pretest dan posttest, dan ada perbedaan statistik antara nilai rata-rata siswa pada posttest pada level 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Model pembelajarn PBL dapat mengembangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif mahasiswa.

ABSTRACT

The purpose of study is to develop students' metacognitive reading comprehension using the problem based learning model. The research subjects were 30 students at the YPPM Pharmacy Academy. This study used a quasi-experimental design with one group. The results of this study indicate that students have reading comprehension skills which include guessing, describing, analyzing and identifying main ideas. Thus, a learning model designed and used to develop meta-cognitive reading comprehension skills. The findings of this study indicate that there is a statistical difference between the average scores of students in the pretest and posttest, and there is a statistical difference between the average scores of students in the posttest at the 0.05 level. It can be concluded that problem based learning model can develop students' metacognitive comprehension reading skills.

PENDAHULUAN

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa untuk memahami dan mendapatkan informasi dari teks yang dibaca (Ardhian et al., 2020). Secara konsep, pemahaman bacaan dipandang sebagai keterampilan reseptif dan non-perolehan pasif (Alshammari, 2022a), namun dengan adanya pendekatan kognitif dan komunikatif menjadi sebuah solusi sebagai keterampilan pemrosesan informasi aktif yang mana mahasiswa dapat menghubungkan teks tertulis dengan latar belakang pengetahuan sebelumnya sehingga dapat membuat kesimpulan dari teks yang mereka. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi pengajar untuk mencari model pembelajaran yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman (Barus et al., 2021). Tujuan akhir dari membaca sebuah teks adalah pemahaman untuk mendapatkan informasi informasi dari sebuah teks dianggap, sehingga baik guru maupun mahasiswa perlu menggunakan strategi pemahaman bacaan yang efektif untuk memfasilitasi pemikiran kritis dalam memahami teks yang kompleks (Kusmiarti & Hamzah, 2019), (Patiung, 2016). Ketika mahasiswa tidak memahami teks tentu mereka akan mengalami kesulitan menjawab pertanyaan dengan benar atau memberikan jawaban yang salah (Duru & Koklu, 2011; Nurjanah, 2018; Öztürk et al., 2020). Kaitanya dengan kurangnya pemikiran kritis siswa dan strategi pembelajaran yang efektif yang ditawarkan pengajar berakibat buruk bagi kemampuan akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran membaca meta-kognitif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Pentingnya mengembangkan keterampilan membaca pemahaman, strategi dan pendekatan baru telah banyak ditemukan untuk membantu siswa memahami sebuah teks. Salah satu pendekatan tersebut adalah pembelajaran berbasis masalah (Chis et al., 2018; Khoiriyah & Husamah, 2018; Kim et al., 2018). Hal tersebut mengubah peran peserta didik dalam proses pembelajaran dari peserta yang pasif menjadi peserta yang aktif (Fidan & Tuncel, 2019; Kaewchote & Wattanathum, 2022; Ramadhani et al., 2019; Saunders & Wong, 2020; Tan, 2021). Problem based learning dipandang sebagai model Pembelajaran yang menggabungkan berpusat pada siswa dan pemecahan masalah dengan penemuan (Ramadhani et al., 2019; Sisternans, 2020). Guru memainkan peran sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran (Du et al., 2022; Sun & Zhuang, 2022). Siswa adalah pembelajar mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Mereka merupakan ilmuwan yaitu mengamati fenomena, mensintesis pertanyaan penelitian, menganalisis data dan mengungkapkan temuan mereka

(Carmel et al., 2019) apalagi mahasiswa tersebut mahasiswa vokasi yang membutuhkan pemikiran kritis (Alshammari, 2022b; Nuurjannah, 2020)

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mengikuti metode yang mirip dengan ilmuwan, yaitu merumuskan hipotesis, mengujinya, melakukan observasi, dan melakukan eksperimen untuk menyelidiki hubungan (Fitriani et al., 2020). Mereka terlibat dalam penemuan ilmiah otentik (Pedaste et al., 2015).

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri didukung lebih dari metode pengajaran tradisional (Pedaste et al., 2015), dan membuka jalan bagi penelitian ini untuk menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri demi mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan meta-kognitif siswa yang pergi dengan fitur ilmiah pembelajaran inkuiri. literatur dan studi terkait mengembangkan keterampilan membaca pemahaman siswa menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda seperti strategi metakognitif (Mohseni, 2020), strategi membaca nyaring (Sajid & Alfraidan, 2019), strategi membaca ekstensif (Endris, 2018), dan strategi pembelajaran berbasis inkuiri (Arafah et al., 2020; Palupi et al., 2020; Ermawati, 2018). Namun, siswa Saudi mengalami kesulitan dalam memahami teks dengan keterampilan membaca tingkat tinggi seperti keterampilan inferensial, evaluatif, dan berpikir kritis (Sajid & Alfraidan, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggunakan strategi pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif siswa di tingkat universitas. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan membaca pemahaman meta-kognitif yang harus dimiliki oleh mahasiswa tahun pertama memiliki untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang menggunakan problem based learning.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini, peneliti akan meninjau literatur dan studi terkait keterampilan membaca pemahaman dan pembelajaran berbasis inkuiri.

a. Studi Terkait Keterampilan Pemahaman Membaca

Alghonaim (2020) menyelidiki masalah kurangnya tingkat pemahaman 20 pelajar EFL di Arab Saudi, dan meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan mereka menggunakan aktivitas membaca terkait. Temuan membuktikan efektivitas kegiatan pra-membaca dalam melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan mempromosikan refleksi kritis dan pemahaman teks. Namun, ukuran sampel sangat terbatas sehingga

tidak mewakili demografi yang beragam dari total populasi siswa EFL di Arab Saudi. Jadi, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengisi celah ini. Halim, et al., (2020) mempelajari kurangnya kemampuan dan kesulitan siswa dalam memahami makna teks. Studi ini menyelidiki bagaimana strategi membaca metakognitif dan bimbingan teman sebaya meningkatkan pemahaman membaca 20 siswa di pusat home-school. Temuan mengungkapkan bahwa 12 minggu pelatihan strategi membaca metakognitif membantu siswa menggunakan teknik yang tepat untuk memahami teks bacaan dan menjawab pertanyaan pemahaman bacaan dengan benar. Demikian pula, menyelidiki efek dari tiga strategi membaca metakognitif (strategi membaca global, strategi pemecahan masalah, dan mendukung strategi membaca) pada kesadaran 54 peserta didik tentang keterampilan berpikir kritis. Temuan membuktikan efek positif dari strategi meta-kognitif dan kesadaran berpikir kritis pada pemahaman bacaan siswa. Namun, studi tersebut merekomendasikan penggunaan strategi baru dalam pengajaran membaca yang merangsang operasi berpikir tingkat tinggi, yaitu analisis, sintesis, evaluasi, dan penjelasan.

Strategi membaca lain diperiksa oleh (Moussa & Koester, 2022) di mana mereka menyelidiki keefektifan strategi membaca nyaring untuk mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan siswa dan memecahkan masalah teks mereka. Studi ini mengaitkan masalah membaca mahasiswa dengan pendidikan tingkat menengah mereka. Temuan menunjukkan bahwa strategi membaca nyaring kondusif untuk mengembangkan keterampilan kognitif siswa, menumbuhkan pemikiran kritis mereka, meningkatkan keterampilan pemahaman membaca mereka dan mengatasi kesulitan teks mereka. (Mervis et al., 2022) mempelajari efek membaca ekstensif terhadap pemahaman bacaan 92 siswa dan sikap mereka tentang program membaca ekstensif. Temuan menunjukkan bahwa suasana belajar yang tidak mengancam, alokasi waktu yang lama dan kegiatan yang memotivasi yang digunakan dalam program membaca ekstensif memiliki efek positif pada keterampilan pemahaman peserta didik dan sikap mereka terhadapnya.

Mengenai strategi membaca online, (Hall-Mills & Marante, 2023) meneliti efektivitas penggunaan Twitter sebagai metode pendidikan membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Studi tersebut menunjukkan bahwa Twitter menciptakan suasana interaktif di mana siswa dapat berinteraksi satu sama lain dalam lingkungan belajar yang lebih santai, dan menunjukkan pemikiran reflektif dan kritis mereka saat mengerjakan berbagai aktivitas pemahaman bacaan yang lebih menarik dari segi konten. Oleh karena itu, temuan menunjukkan bahwa

penggunaan Twitter secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

b. Kajian Terkait Strategi Pembelajaran Berbasis Inkuiri Arafah

Meneliti pengaruh model inkuiri terbimbing dan motivasi belajar terhadap pemahaman konsep fisika 68 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model inkuiri terbimbing dengan motivasi belajar yang tinggi dan berpengaruh positif terhadap pemahaman konsep fisika siswa.

Begitu pula dengan Palupi et al. (2020) membandingkan keefektifan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran menulis eksplanasi. Temuan mengungkapkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif daripada pembelajaran berbasis masalah dalam mengembangkan keterampilan menulis eksplanasi 162 siswa. Siswa dapat mengkomunikasikan tulisan mereka melalui tulisan tekstual. Sekali lagi, Ermawati et al. (2018) mempelajari peran pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman 40 siswa dan persepsi mereka tentang penerapan pembelajaran berbasis inkuiri. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri memungkinkan siswa untuk (a) mengembangkan keterampilan membaca mereka, (b) terlibat dengan teks yang kompleks, (c) melatih semua tingkat pemahaman (literal, inferensial dan kritis), (d) mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran, (e) mengaktifkan pengetahuan awal mereka, dan (f) bekerja dalam tim.

Mengenai persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran berbasis inkuiri, temuan menunjukkan bahwa (a) siswa belajar banyak tentang teks, (b) mereka belajar lebih banyak dari umpan balik instruktur, dan (c) kursus memiliki kualitas tinggi. Akhirnya, Abdelhalim (2017) menyelidiki keefektifan strategi pembelajaran yang diusulkan berdasarkan kebiasaan pikiran dan penyelidikan bersama dalam mengembangkan keterampilan pemahaman bacaan 50 siswa Saudi dan keterlibatan membaca mereka. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai berpikir secara kolaboratif dan efektif. Mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi inkuiri bersama, yaitu mereka membuat pertanyaan dan memprediksi jawaban dari teks.

Temuan menunjukkan bahwa persepsi positif siswa tentang keterlibatan dan keterlibatan mereka dengan proses membaca melalui kerja sama dengan orang lain, mempraktikkan kebiasaan berpikir dan berpartisipasi dalam diskusi inkuiri bersama mengarah pada pengembangan keterampilan pemahaman membaca mereka.

METODE PENELITIAN

a. Rancangan Studi

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu satu kelompok digunakan dalam penelitian ini. Jenis tes yang digunakan menggunakan tes pemahaman bacaan digunakan sebagai pre dan posttest. Penggunaan tes ini digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman membaca siswa sebelum diberi perlakuan. Kemudian diterapkan strategi pembelajaran berbasis problem based learning. Setelah perlakuan, siswa memiliki tes pemahaman bacaan yang sama dengan tes akhir untuk mengukur peningkatan. Pre-test diberikan pada awal semester pertama tahun pelajaran 2022/2023 dan posttest pada akhir semester yang sama.

b. Instrumen Pembelajaran Tes

Pemahaman Membaca (RCT) (Lampiran: 1) dirancang dan digunakan sesuai dengan poin-poin berikut: pemilihan bacaan, isi tes, validitas tes, reliabilitas tes, dan penilaian tes.3.2. *Peserta Studi* Peserta studi adalah 106 (53 laki-laki dan 53 perempuan) mahasiswa tahun pertama yang terdaftar di dua ruang kelas di dua perguruan tinggi berbeda yang mewakili daerah perkotaan, dan pinggiran kota. Dua guru berpengalaman secara sukarela mengajarkan pemahaman bacaan metakognitif menggunakan strategi pembelajaran berbasis inkuiri dalam pengajaran kelas mereka yang sebenarnya.

c. Meta-Cognitive Reading Comprehension Skills

Literatur dan studi terkait menyimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman dasar tradisional adalah: skimming, scanning, membaca ekstensif, membaca intensif, bottom-up, top-down, dan keterampilan interaktif (Alyousef, 2006) sedangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif terkini adalah: berpikir kritis, evaluasi, menebak deskripsi, menganalisis, meringkas, mengidentifikasi gagasan utama, membuat asumsi, menarik kesimpulan, membuat kesimpulan (Kurfiss, 1988). Peneliti menawarkan keterampilan ini kepada 30 pakar EFL untuk mendefinisikan keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang sejalan dengan strategi pembelajaran berbasis inkuiri yang didasarkan pada metodologi penelitian ilmiah, yaitu observasi, sintesis, analisis,

investigasi, dan penarikan kesimpulan. Pakar EFL menyimpulkan bahwa menebak, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengidentifikasi gagasan utama merupakan keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang dapat dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning.

Pemilihan Bagian Bacaan Tiga

Bagian bacaan ditawarkan kepada tiga puluh anggota juri untuk memverifikasi relevansinya dengan tingkat pembelajaran mahasiswa tahun pertama. Mereka melihat bagian ini untuk pertama kalinya. Hasil seleksi dewan juri terhadap tiga pasase yang cocok untuk mahasiswa tahun pertama ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pilihan Tiga Bagian Bacaan yang Cocok untuk Mahasiswa Universitas Tahun Pertama

Bagian N		X	X	%
1	30	19	.7	57%
2	30	20	.7	60%
3	30	20	.6	58%

Catatan. N = jumlah juri, X = skor mentah, \bar{X} = skor rata-rata, % = persentase. Tabel 1 menunjukkan bahwa 0,6 hingga 0,7 (60%-70%) anggota juri memilih bagian No.1, 2, dan 3 hingga cocok untuk tingkat pembelajaran mahasiswa tahun pertama. Oleh karena itu, mereka termasuk dalam tes pemahaman bacaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Konten Uji

Tes ini mencakup tiga bacaan pemahaman bacaan. Setiap bagian mencakup empat tugas. Setiap tugas mengukur satu keterampilan pemahaman bacaan, yang sebelumnya diidentifikasi, yang harus dimiliki mahasiswa tahun pertama.

Uji Validitas

Keterampilan membaca pemahaman meta-kognitif yang diidentifikasi oleh anggota juri ditawarkan kepada tiga puluh anggota juri untuk menilai apakah setiap tugas dalam tes mengukur keterampilan membaca pemahaman meta-kognitif yang seharusnya diukur, atau tidak.

Uji Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan program SPSS untuk membuktikan reliabilitas tes. Alpha =, 8684. Ini berarti bahwa tes tersebut reliabel dan memberikan hasil yang sama jika diberikan dalam kondisi yang sama untuk sampel yang identik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Hipotesis Penelitian

Terdapat Perbedaan Statistik yang Signifikan antara Skor Rata-Rata Siswa pada Pretest dan Posttest yang Mendukung Posttest. T-Test untuk satu kelompok digunakan untuk mengukur perbedaan statistik antara skor rata-rata pengembangan 106 keterampilan pemahaman membaca metakognitif mahasiswa tahun pertama pada pretest dan post-test. Hasil T-Test menunjukkan bahwa ada perbedaan statistik yang signifikan pada skor rata-rata pengembangan keterampilan membaca pemahaman metakognitif siswa pada pretest (M= 26.5849, SD=12.4249), dan pada post-test (M=45.8302, SD =9,2579) mendukung post test pada sig. =.01. Hasil tersebut ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Keterampilan Reading Comprehension (RC) Siswa pada Pretest dan Post test

	Pretes		Posttest		t	fd N2	Sig.
	M	SD	M	SD			
Keterampilan membaca pemahaman							
Menebak	2.8340	1,7472	4.4717	1.7793	7.326	105 .338	.05
Menganalisa	3.0766	1,7006	4.4189	1.5879	6.924	.313	
Deskripsi	2.9062	1,7562	3.8245	1.4356	4.867	.184	
Mengidentifikasi gagasan utama.	1.8791	2,1372	4.1755	2.2496	6.883	.311	
Total	10.7359	7.5412	17.9906 6.8824				

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa beberapa siswa mendapatkan nilai yang lebih signifikan pada post-test daripada pretest dalam keterampilan membaca pemahaman berikut: keterampilan menebak, pada posttest M=4.4717, SD=1.7793; pada pretest M =2.8340, SD=1.7472; t=7.326, df=105, n2=.338, sig.=.05; keterampilan menganalisis, pada posttest M= 4,4189, SD = 1,4879; dalam pretest: M= 3.0566, SD =

1.7006; $t=6.924$, $df=105$, $n2=.313$, $sig=.05$; Keterampilan deskripsi, pada posttest $M=3,8245$, $SD = 1,4356$; dalam pretest: $M= 2.8962$, $SD = 1.7562$; $t.= 4.867$, $df=105$, $n2=.184$, $sig=.05$; dan keterampilan mengidentifikasi gagasan utama, pada posttest $M= 4,1755$, $SD = 2,2496$; pada pretest: $M= 1.8791$, $SD = 2.1372$; $t.=6.883$, $df=105$, $n2=.311$, $sig=.05$.

Hasil pada Tabel 2 mendukung hipotesis penelitian utama dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan statistik yang signifikan antara nilai rata-rata siswa pada pretest dan posttest yang mendukung posttest. Perkembangan keterampilan membaca pemahaman metakognitif dapat dikaitkan dengan efektivitas strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Berdasarkan hasil pada Tabel 2, keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang dikembangkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: a) berkembang sangat baik, b) berkembang baik, dan hampir berkembang; menurut nilai rata-rata siswa pada posttest. Hal ini dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Keterampilan Membaca Pemahaman Berdasarkan Nilai Rata-Rata Siswa pada Posttest

	Berkembang Sangat Baik		Berkembang Dengan Baik		Hampir Berkembang		t	N2
	Posttest		Posttest		Posttest			
	M	Sd	M	Sd	M	Sd		
Keterampilan membaca pemahaman								
Menebak	4.5717	1.7793					7.426	.338
Menganalisa	4.4189	1.4679					56.824	.313
Mengidentifikasi gagasan utama.	4.1755	2.1796					6.783	.311
Keterangan			3.8235	1.5276			4.967	.184

Tabel 3 menunjukkan bahwa beberapa keterampilan membaca pemahaman metakognitif berkembang dengan sangat baik dan skor siswa lebih signifikan pada posttest daripada pada pretest seperti pada keterampilan membaca pemahaman metakognitif berikut: keterampilan menebak, pada posttest $M= 4,4517$, $SD = 1,7793$). Keterampilan menganalisis, pada posttest $M= 4,4189$, $SD = 1,4679$; dan Keterampilan Mengidentifikasi gagasan utama, pada posttest $M= 4,1755$, $SD = 2,1796$. Beberapa keterampilan membaca pemahaman metakognitif lainnya berkembang dengan baik dan siswa mendapat skor lebih signifikan pada posttest daripada pada pretest seperti pada keterampilan membaca pemahaman berikut: keterampilan deskripsi, pada posttest $M= 3.9245$, $SD = 1.4256$).

b. Pertanyaan Penelitian

Untuk Menjawab Pertanyaan Pertama terkait keterampilan Pemahaman Membaca Meta-Kognitif yang Harus Dimiliki Mahasiswa. Kemampuan mengidentifikasi menebak, menganalisis, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi gagasan utama sebagai keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran berbasis inkuiri seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Keterampilan membaca pemahaman yang harus dimiliki siswa tahun pertama

Keterampilan Pemahaman Membaca		N	X	X	%
1.	Keterampilan menebak	30	16	.7	67%
2.	Keterampilan analisis	30	16	.8	78%
3.	Keterampilan deskripsi	30	16	.8	68%
4.	Mengidentifikasi keterampilan ide utama	30	16	.8	77%

Keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang harus dimiliki mahasiswa tahun pertama. yaitu: keterampilan menebak (67%), keterampilan menganalisis (78%), keterampilan mendeskripsikan (68%), dan keterampilan mengidentifikasi gagasan utama (77%). Hasil membuktikan keefektifan keterampilan membaca pemahaman metakognitif yang harus dimiliki oleh mahasiswa saat membaca teks pemahaman.

- Efektivitas model pembelajaran PBL

Bagaimana keefektifan model pembelajaran problem based learning dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman meta-kognitif lebih signifikan secara statistik daripada pre-test ($M=10.8359$, $SD=7.4312$) pada tingkat signifikansi 0,05. Hasil ini membuktikan keefektifan model pembelajaran problem based learning dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, temuan membuktikan bahwa model pembelajaran problem based learning dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman metakognitif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang menyelidiki strategi lain seperti (Fitriani et al., 2020; Nurhayati et al., 2021; Syamsul Arifin, Punadji Setyosari, Cholis Sa'dijah, 2020).

(Rohali et al., 2023; Utami et al., 2023) menjelaskan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman sebelum menggunakan model pembelajaran PBL yang mana mahasiswa merasa kurang nyaman dan sulit memahai teks yang dibaca

sehingga memicu minat siswa dan tingkat pembelajaran yang tidak kooperatif. Selain itu, penelitian ini dan sebelumnya seperti (Syamsul Arifin, Punadji Setyosari, Cholis Sa'dijah, 2020) memastikan bahwa siswa mengembangkan keterampilan membaca pemahaman mereka saat menggunakan strategi yang disarankan untuk salah satu alasan berikut: penggunaan model yang disarankan secara efektif dalam membaca teks, kemudahan strategi yang disarankan untuk gaya belajar siswa, minat dan tingkat pembelajaran dan penggunaan lingkungan belajar mengajar yang komunikatif dan interaktif secara efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini mengeksplorasi signifikansinya bagi penggunaan metode problem based learning untuk meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan mahasiswa. Model pembelajaran PBL dapat mengembangkan keterampilan membaca pemahaman mahasiswa, menciptakan lingkungan yang komunikatif dan interaktif serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Saran

Berdasarkan beberapa saran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diperlukan strategi yang disarankan dalam hal tugas pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengembangkan keterampilan bahasa lainnya. Strategi yang disarankan dalam hal tugas pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman pada tahap awal. Strategi yang disarankan dalam hal tugas pembelajaran berbasis inkuiri untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman di Universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshammari, R. F. (2022a). The Effect of Inquiry-Based Learning Strategy on Developing Saudi Students' Meta-Cognitive Reading Comprehension Skills. *English Language Teaching*, 15(5). <https://doi.org/doi: 10.5539/elt.v15n5p43>
- Alshammari, R. F. (2022b). The Effect of Inquiry-Based Learning Strategy on Developing Saudi Students' Meta-Cognitive Reading Comprehension Skills. *English Language Teaching*, 15(5), 43. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n5p43>
- Ardhian, T., Ummah, I., Anafiah, S., & Rachmadtullah, R. (2020). Reading and critical thinking techniques on understanding reading skills for early grade students in elementary school. *International Journal of Instruction*, 13(2), 107–118. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1328a>

- Barus, I. R. G., Simanjuntak, M. B., & Resmayasari, I. (2021). READING LITERACIES THROUGH EVIETA-BASED LEARNING MATERIAL: STUDENTS' PERCEPTIONS (Study Case Taken from Vocational School–IPB University). *Journal of Advanced English Studies*, 4(1), 15–20.
- Carmel, J. H., Herrington, D. G., Posey, L. A., Ward, J. S., Pollock, A. M., & Cooper, M. M. (2019). Helping Students to “Do Science”: Characterizing Scientific Practices in General Chemistry Laboratory Curricula. *Journal of Chemical Education*, 96(3), 423–434. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.8b00912>
- Chis, A. E., Moldovan, A.-N., Murphy, L., Pathak, P., & Muntean, C. H. (2018). Investigating flipped classroom and problem-based learning in a programming module for computing conversion course. *Journal of Educational Technology & Society*, 21(4), 232–247.
- Du, X., Nomikos, M., Ali, K., Lundberg, A., & Abu-Hijleh, M. (2022). Health educators' professional agency in negotiating their problem-based learning (PBL) facilitator roles: Q study. *Medical Education*.
- Duru, A., & Koklu, O. (2011). Middle school students' reading comprehension of mathematical texts and algebraic equations. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 42(4), 447–468.
- Fidan, M., & Tuncel, M. (2019). Integrating augmented reality into problem based learning: The effects on learning achievement and attitude in physics education. *Computers & Education*, 142, 103635.
- Fitriani, A., Zubaidah, S., Susilo, H., & Al Muhdhar, M. H. I. (2020). The effects of integrated problem-based learning, predict, observe, explain on problem-solving skills and self-efficacy. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2020(85), 45–64. <https://doi.org/10.14689/ejer.2020.85.3>
- Kaewchote, N., & Wattanatham, C. (2022). Model of Developing Teachers Competencies in the Bangkok Metropolitan Administration Base on Active Learning Design for Students to Thailand 4.0. *Creative Education*, 13(5), 1564–1576.
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2), 151–160.
- Kim, N. J., Belland, B. R., & Walker, A. E. (2018). Effectiveness of computer-based scaffolding in the context of problem-based learning for STEM education: Bayesian meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 30(2), 397–429.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/10300/5174>
- Nurjanah, R. L. (2018). The analysis on students' difficulties in doing reading comprehension final test. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and*

Teaching, 2(2), 253–264.

- Nuurjannah, F. A. (2020). Pembelajaran Tutorial Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Program Studi D3 Kebidanan Unpad. *Jurnal JKFT*, 5(1), 80–91. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2804>
- Öztürk, M., Akkan, Y., & Kaplan, A. (2020). Reading comprehension, Mathematics self-efficacy perception, and Mathematics attitude as correlates of students' non-routine Mathematics problem-solving skills in Turkey. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 51(7), 1042–1058.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376.
- Ramadhani, R., Rofiqul, U., Abdurrahman, A., & Syazali, M. (2019). The effect of flipped-problem based learning model integrated with LMS-google classroom for senior high school students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(2), 137–158.
- Saunders, L., & Wong, M. A. (2020). Active Learning: Engaging People in the Learning Process. *Instruction in Libraries and Information Centers*.
- Sistermans, I. J. (2020). Integrating competency-based education with a case-based or problem-based learning approach in online health sciences. *Asia Pacific Education Review*, 21(4), 683–696.
- Sun, G., & Zhuang, Q. (2022). The Application of the PBL Teaching Model in Chinese Primary School. *2022 8th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2022)*, 58–63.'
- Tan, O.-S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Gale Cengage Learning.

KESULITAN MAHASISWA DALAM BELAJAR KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS VIA ONLINE SELAMA PANDEMIK COVID-19

Sariakin*¹, Yulsafli², Budi Riska³, Teuku Mahmud⁴

^{1,4}Universitas Bina Bangsa Getsempena

²Universitas Serambi Mekkah

³Universitas Iskandar Muda

* Corresponding Author: sariakin@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 16, 2023

Revised January 18, 2023

Accepted January 26, 2023

Available online January 30, 2023

Kata Kunci:

Kesulitan, Belajar Berbicara, Via Online

Keywords:

Difficulty, Learn to Speak, Via Online

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan mahasiswa dalam belajar berbicara secara daring selama pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan rancangan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Iskandar Muda semester 2 sampai semester 8. Jumlah populasi adalah 53 siswa. Karena populasi penelitian ini hanya 53 siswa maka semua mahasiswa diambil sebagai sampel penelitian ini dan sampel tersebut dinamakan total sampling

atau sampel jenuh. Dengan demikian, total sampel penelitian ini adalah 53 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan mahasiswa Iskandar Muda Banda Aceh dalam belajar berbicara bahasa Inggris *via online* adalah: (1) kesulitan dalam belajar berbicara *via online* karena koneksi internet yang tidak stabil, (2) kesulitan untuk lancar belajar berbicara speaking karena *via online*, (3) kesulitan menguasai kosa kata dalam pembelajaran berbicara speaking karena *via online*, (4) kesulitan menguasai tata bahasa dalam pembelajaran berbicara karena mempelajarinya *via online*, (5) kesulitan mengucapkan kosa kata bahasa Inggris dalam pembelajaran berbicara karena mempelajarinya *via online*, dan (6) kesulitan dalam berbicara *via online* karena kurangnya latihan. Berdasarkan hasil penelitian, dosen harus fokus mengatasi kesulitan dengan mempersiapkan perangkat internet lebih baik sehingga koneksi internet lebih kuat, belajar berbicara melalui blended learning atau tatap muka langsung di kelas, mengajar tata bahasa Inggris kepada mahasiswa secara tatap muka, melakukan pengajaran pengucapan kosa kata bahasa Inggris secara tatap muka, dan berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online* lebih intens.

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out students' difficulties in learning to speak online during the COVID-19 pandemic. This research was conducted using quantitative methods

and the research design used was a quantitative descriptive method. The population of this study were all students of the English Education study program at Iskandar Muda University semester 2 to semester 8. The total population was 53 students. Because the population of this study was only 53 students, all students were taken as samples of this study and the sample was called total sampling or saturated sample. Thus, the total sample of this study was 53 students. The results showed that the difficulties of Iskandar Muda Banda Aceh students in learning to speak English via online were: (1) difficulties in learning to speak via online because of an unstable internet connection, (2) difficulties in learning to speak fluently because online, (3) difficulty mastering vocabulary in learning speaking because online, (4) difficulty mastering grammar in learning speaking because learning it online, (5) difficulty pronouncing English vocabulary in learning speaking because studying it online, and (6) difficulty in speaking via online due to lack of practice. Based on the research results, lecturers should focus on overcoming difficulties by preparing better internet devices so that the internet connection is stronger, learning to speak through blended learning or face-to-face in class, teaching English grammar to students face-to-face, teaching English vocabulary pronunciation face to face, and practice speaking English more intensely online.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Selama pandemi COVID-19 semua sekolah di Indonesia ditutup untuk mencegah penyebaran COVID-19 khusus di kalangan siswa dan mahasiswa. Kebijakan ini mengharuskan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara lain. Padatanggal 4 Maret 2020, Mendikbud RI menginstruksikan kepada seluruh lembaga pendidikan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah melalui pembelajaran daring.

Pembelajaran daring sangat luas dan memiliki arti yang beragam. Pembelajaran *online* lebih luas daripada 'pembelajaran jaringan'; sedangkan network learning berfokus pada hubungan manusia (Banks et al. 2003; De Laat et al. 2007). Pembelajaran *online* tersebut lebih sempit daripada yang eLearning dan pendidikan digital yang mencakup berbagai alat dan sumber daya digital, tidak hanya internet dan fokus pada pengembangan kompetensi digital. Selain itu, pembelajaran daring belum terbangun dengan baik sehingga 'technology enhanced learning' (TEL) harus dikembangkan (Laurillard & Masterman 2010; Masalah Kirkwood & Harga 2014). Dalam realitas pasca-digital, orang dapat berargumen bahwa '*online*' tidak lagi menjadi prioritas pada pembelajaran karena proses pembelajaran telah dilaksanakan secara tatap muka (Fawn, 2019). Selanjutnya, pembelajaran *online* difokuskan pada beberapa aspek tertentu seperti konteks *online*, metode pembelajaran dan penyampaian berbasis komputer, jenis, format

dan media seperti multimedia, pemrograman pendidikan, simulasi, permainan dan penggunaan media seluler.

Selanjutnya, terkait kasus pandemi Covid-19, Mendikbud (2020) mengeluarkan surat permohonan terkait penyelenggaraan pendidikan dalam keadaan darurat coronavirus disease. Selanjutnya, Mendikbud (2020) mengimbau pihak sekolah dan lembaga pendidikan lainnya termasuk perguruan tinggi untuk menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di kampus serta mendorong untuk melakukan kegiatan dari rumah melalui e-learning. Pembelajaran daring menjadi salah satu isu terkini dan potensial (Agung, Surtikanti & Quinones, 2020).

Selanjutnya, salah satu perguruan tinggi yang mendapatkan dampak terhadap pandemi covid-19 adalah universitas Iskandar Muda. Dengan demikian, perguruan tinggi tersebut melakukan proses belajar mengajar melalui on line learning (proses e-learning). Namun demikian, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar berbicara bahasa Inggris melalui on line learning (e-learning). Berdasarkan kajian pendahuluan, peneliti menemukan bahwa koneksi internet yang tidak stabil membuat mahasiswa mendapatkan kesulitan dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui on line learning (e-learning).

Pelaksanaan pembelajaran daring memang memiliki banyak konsekuensi. Beberapa mahasiswa menyadari bahwa literasi IT mahasiswa memiliki dampak positif selama pembelajaran *online*. Platform e-learning memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi di komputer pribadi sementara mobile e-learning (M-learning) memungkinkan pengguna untuk mengakses melalui perangkat seluler (Dabbagh & Bannan, 2005). Dengan demikian, para mahasiswa dapat berinteraksi dengan pembelajaran *online* melalui platform teknologi tersebut. Internet dianggap sebagai sumber materi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan belajar mengajar (Ratheeswari, 2018). Namun, beberapa daerah dengan sinyal internet yang buruk menyebabkan timbulnya banyak masalah dalam melakukan pembelajaran *online*. Masalah utama dari kondisi tersebut adalah koneksi internet. Interaksi jaringan juga dapat menghadirkan tantangan yang cukup besar bagi pengajar dan peserta didik (Allen & Seaman, 2007).

Mengacu pada teori tersebut, tidak adanya koneksi internet menyebabkan tantangan yang lebih besar karena adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak tercapai dengan maksimal. Koneksi internet yang tidak stabil menjadi salah satu faktor yang membuat mahasiswa sulit belajar bahasa Inggris terutama kemampuan berbicara *via*

online. Koneksi internet yang tidak stabil membuat siswa merasa bosan, dan siswa kurang berlatih.

Oleh karena itu, koneksi internet yang tidak stabil membuat mahasiswa bosan untuk belajar sehingga kondisi tersebut membuat mereka sulit untuk menambah kosakata, berlatih pengucapan, memahami tata bahasa, dan fasih berbahasa sehingga mendapatkan kesulitan dalam pengucapan dan kurangnya kosakata (Nashruddin, Alam, & Tanasy, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif deskriptif adalah metode penelitian kuantitatif yang berusaha mengumpulkan informasi yang dapat diukur untuk analisis populasi dan sampel. Lebih lanjut, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa karakter penelitian kuantitatif deskriptif adalah: (1) instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dan (2) instrumen dianalisis dengan menggunakan deskripsi statistik seperti mean atau rata-rata dan persentase. Selanjutnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian *ex post facto* karena data penelitian ini diperoleh dari peristiwa yang telah terjadi dan variabelnya tidak dimanipulasi oleh penelitian (Sugiyono, 2017).

Populasi dan Sampel

1. Pupukasi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris universitas Iskandar Muda dari semester II hingga kedelapan yang berjumlah 53 mahasiswa.

2. Sampel

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah populasi penelitian ini hanya 53 mahasiswa sehingga semua mahasiswa tersebut sebagai sampel penelitian ini dan sampel tersebut dinamakan sebagai total sampling atau sampel jenuh. Dengan demikian, total sampel penelitian ini adalah 53 mahasiswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari 24 pertanyaan. Pertanyaan tersebut mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan

mahasiswa kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran *online*. Selanjutnya mahasiswa hanya memilih salah satu alternatif yang telah disiapkan sebelumnya dengan menyilang huruf; a, b, c, atau d. Alternatif a selalu, b sering, c jarang, dan d tidak pernah. Peneliti tidak memberikan skor untuk alternatif pilihan karena peneliti menggunakan persentase untuk menganalisis data yang didapat.

Selanjutnya, angket tersebut terdiri dari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar berbicara bahasa Inggris melalui pembelajaran *online* dan faktor-faktor tersebut adalah: (1) koneksi internet yang tidak stabil, (2) tidak lancar, (3) kurangnya kosa kata, (4) tidak memahami tata bahasa, (5) masalah dalam pengucapan, dan (6) kurangnya latihan.

Tabel 1. Klasifikasi Item Kuesioner

Tidak.	Faktor	Item
1	Koneksi internet tidak stabil	1 - 4
2.	Tidak lancar	5 - 8
3.	Kurangnya kosakata	9 - 13
4.	tatabahasa	14 – 16
5.	Lafal	17 - 20
6.	Kurang latihan	21 - 24

Analisis Data

Data yang didapat, dianalisis dengan menggunakan persentase. Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (\text{Hatch \& Farhady, 2002}).$$

Catatan:

P = Persentase

f = frekuensi

n = jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk menemukan kesulitan mahasiswa belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online* selama Pandemi Covid-19, peneliti membagikan kuesioner kepada mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa Inggris Universitas Iskandar Muda Banda Aceh. Setelah peneliti mendapatkan data kuesioner, penulis menganalisis kuesioner pada pembahasan berikut.

Tabel 2. Mahasiswa takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 1	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda takut membuat kesalahan saat berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	30	56,6
	Sering	12	22,6
	Jarang	7	13,2
	Tidak pernah	4	7,6
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh informasi bahwa jumlah mahasiswa yang selalu takut melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Inggris *via online* sebanyak 30 siswa atau 56,6%. Selanjutnya, ada 12 mahasiswa (22,6%) yang sering takut melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Inggris *via online*. Kemudian, ada 7 mahasiswa (13,2%) di antaranya yang jarang takut melakukan kesalahan ketika berbicara bahasa Inggris *via online* dan hanya ada 4 mahasiswa (5%) di antaranya yang tidak pernah takut melakukan kesalahan saat berbicara bahasa Inggris *via online*. Ini berarti sebagian besar mahasiswa selalu takut membuat kesalahan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 3. Mahasiswa merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 2	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda merasa malu ketika anda berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	26	49,1
	Sering	14	26,4
	Jarang	9	16,9
	Tidak pernah	4	7,6
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 3, terdapat 26 mahasiswa (49,1%) yang selalu merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris *via online*, 14 mahasiswa (14%) yang sering merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris *via online*, ada 9 siswa (16,9%) yang jarang merasa malu ketika berbicara bahasa Inggris *via online*, dan hanya ada 4 siswa (7,6%) yang tidak pernah merasa malu ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa selalu merasa malu ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 4. Motivasi mahasiswa untuk menyampaikan pendapatnya dalam bahasa Inggris *via online* selama pandemi Covid-19

KUESIONER NOMOR 3	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda memiliki motivasi untuk menyampaikan pendapat Anda dalam bahasa Inggris melalui <i>online</i> selama pandemi Covid-19?	Selalu	6	11,3
	Sering	9	16,9
	Jarang	25	47,2
	Tidak pernah	13	24,5
Jumlah		53	100

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, hanya ada 6 mahasiswa (11,3%) yang memiliki motivasi untuk menyatakan pendapatnya dalam bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19, terdapat 9 mahasiswa (16,9%), ada 25 mahasiswa (47,2%) yang jarang memiliki motivasi untuk menyatakan pendapat anda dalam bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19, dan hanya ada 13 mahasiswa (24,5%) yang tidak pernah memiliki motivasi untuk menyatakan pendapat anda dalam bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19. Artinya, sebagian besar mahasiswa jarang memiliki motivasi untuk menyampaikan pendapat Anda dalam bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19.

Tabel 5. Kesulitan mahasiswa untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*

Kuesioner nomor 4	Pilihan	F	Persentase
Apakah anda mengalami kesulitan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	25	47,2
	Sering	15	28,3
	Jarang	8	15,1
	Tidak pernah	5	9,4
Jumlah		53	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa ada 25 mahasiswa (47,2%) yang selalu mendapatkan kesulitan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*, ada 15 siswa (28,3%) yang sering mendapatkan kesulitan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*, ada 8 mahasiswa (15,1%) yang jarang mendapatkan kesulitan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*, dan hanya ada 5 mahasiswa atau (9,4%) yang tidak pernah mengalami kesulitan untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Ini berarti yang paling sulit untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 6. Kesulitan mahasiswa dalam memahami idiom melalui *online*

KUESIONER NOMOR 5	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda mengalami kesulitan untuk memahami idiom yang digunakan dalam berbicara melalui <i>online</i> ?	Selalu	22	41,5
	Sering	13	24,5
	Jarang	10	18,9
	Tidak pernah	8	15,1
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa terdapat 22 mahasiswa (41,5%) yang selalu mendapatkan kesulitan untuk memahami idiom yang digunakan dalam berbicara *via online*, terdapat 13 mahasiswa (24,5%) yang sering mendapatkan kesulitan untuk memahami idiom yang digunakan dalam berbicara *via online*, terdapat 10 mahasiswa (18,9%) yang jarang mendapatkan kesulitan untuk memahami idiom yang digunakan dalam berbicara *via online*, dan hanya ada 8 mahasiswa (15,10%) yang tidak pernah mengalami kesulitan untuk memahami idiom yang digunakan dalam berbicara melalui *online*. Ini berarti bahwa yang paling sulit untuk memahami idiom yang digunakan dalam berbicara melalui *online*.

Tabel 7. Kesulitan mahasiswa untuk menyusun kalimat ketika mereka ingin berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 6	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat ketika Anda ingin berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	20	37,7
	Sering	15	28,3
	Jarang	10	18,9
	Tidak pernah	8	15,1
Jumlah		53	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa ada 20 mahasiswa (37,7%) yang selalu mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat ketika ingin berbahasa Inggris *via online*, terdapat 15 mahasiswa (28,3%) yang sering mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat ketika ingin berbahasa Inggris *via online*, terdapat 10 mahasiswa (18,9%) yang jarang mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat ketika ingin berbahasa Inggris *via online*, dan ada 8 mahasiswa (15,1%) yang tidak pernah mengalami kesulitan untuk menyusun kalimat ketika ingin berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Artinya mereka kesulitan menyusun kalimat ketika ingin berbahasa Inggris *via online*.

Tabel 8. Kesulitan mahasiswa untuk menyusun kalimat ketika mereka ingin berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 7	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah mentalitas anda berada di bawah tekanan ketika Anda berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	30	56,6
	Sering	12	22,6
	Jarang	8	15,1
	Tidak pernah	3	5,7
Jumlah		53	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa ada 30 mahasiswa (56,6%) yang mentalitasnya selalu tertekan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 12 mahasiswa (22,6%) yang mentalitasnya sering berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, ada 8 mahasiswa (15,1%) yang mentalitasnya jarang berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, dan hanya ada 3 mahasiswa (5,7%) yang mentalitasnya selalu tertekan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 12 mahasiswa (22,6%) yang mentalitasnya sering berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 12 mahasiswa (22,6%) yang mentalitasnya sering berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, ada 8 mahasiswa (15,1%) yang mentalitasnya jarang berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, dan hanya ada 3 mahasiswa (5,7%) yang mentalitasnya jarang ditekan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*, dan hanya ada 3 mahasiswa (5,7%) yang mentalitas tidak pernah berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mentalitasnya berada di bawah tekanan ketika mereka berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 9. Waktu mahasiswa terbatas dalam belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 8	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah waktu Anda terbatas dalam condong berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	28	52,8
	Sering	12	22,6
	Jarang	8	15,1
	Tidak pernah	5	9,4
Jumlah		53	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 28 mahasiswa (52,8%) yang waktunya selalu sangat terbatas dalam condong berbicara bahasa Inggris *via online*, terdapat 12 mahasiswa (22,6%) yang waktunya seringkali sangat terbatas dalam condong berbicara bahasa Inggris *via online*, terdapat 8 mahasiswa (15,1%) yang waktunya jarang sangat terbatas dalam condong berbicara bahasa Inggris *via online*, dan hanya ada 5 mahasiswa (9,4%) yang waktunya tidak pernah terlalu terbatas dalam condong berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki waktu yang sangat terbatas dalam condong berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 10. Cara mahasiswa dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui *online*

KUESIONER NOMOR 9	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah cara guru anda menarik dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui <i>online</i> ?	Selalu	12	22,6
	Sering	14	26,4
	Jarang	18	33,9
	Tidak pernah	9	16,9
Jumlah		53	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa ada 38 mahasiswa (63,3%) yang mengatakan bahwa cara gurunya selalu menarik dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui *online*, ada 14 mahasiswa (26,4) yang mengatakan bahwa cara gurunya sering menarik dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui *online*, ada 18 mahasiswa (33,9) yang mengatakan bahwa cara gurunya jarang menarik dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui *online*, dan ada 9 mahasiswa (16,9%) yang mengatakan bahwa cara guru mereka tidak pernah menarik dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui *online*. Artinya cara guru mereka tidak menarik dalam mengajarkan keterampilan berbicara melalui *online*.

Tabel 11. Pengucapan kata-kata bahasa Inggris mahasiswa melalui *online*

KUESIONER NOMOR 10	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata bahasa	Selalu	25	47,2
	Sering	15	28,3

Inggris melalui <i>online</i> ?	Jarang	7	13,2
	Tidak pernah	6	11,3
Jumlah		53	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa ada 25 mahasiswa (47,2%) yang selalu mendapatkan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris melalui *online*, ada 15 mahasiswa (28,3%) yang sering mendapatkan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris melalui *online*, ada 7 mahasiswa (13,2%) yang jarang mendapatkan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris melalui *online*, dan ada 6 mahasiswa (11,3%) yang tidak pernah mendapatkan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris melalui *online*. Artinya, para mahasiswa selalu untuk mengucapkan kata-kata bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 12. Kesulitan mahasiswa dalam belajar tata bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 11	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda mengalami kesulitan untuk belajar tata bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	20	37,7
	Sering	15	28,3
	Jarang	12	22,6
	Tidak pernah	6	11,3
Jumlah		53	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa ada 20 mahasiswa (37,7%) yang selalu mendapatkan kesulitan untuk belajar tata bahasa Inggris melalui *online*, ada 15 mahasiswa (28,3%) yang sering mendapatkan kesulitan untuk belajar tata bahasa Inggris melalui *online*, 12 mahasiswa (22,6%) yang jarang mendapatkan kesulitan untuk belajar tata bahasa Inggris melalui *online*, dan ada 6 mahasiswa (11,3%) yang tidak pernah mendapatkan kesulitan untuk belajar tata bahasa Inggris melalui *online*. Hal ini berarti bahwa rata-rata mahasiswa mendapatkan kesulitan untuk belajar tata bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 13. Komunikasi Siswa dengan gurunya *via online* selama covid-19

KUESIONER NOMOR 12	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda selalu berkomunikasi dengan dosen anda melalui <i>online</i> selama covid-19?	Selalu	4	7,5
	Sering	6	11,3

	Jarang	18	33,9
	Tidak pernah	25	47,2
Jumlah		53	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa ada 4 mahasiswa (7,5%) yang selalu berkomunikasi dengan dosen melalui *online* selama covid-19, ada 6 mahasiswa (11,3%) yang sering berkomunikasi dengan dosen anda melalui *online* selama covid-19, ada 18 mahasiswa (33,9%) yang jarang berkomunikasi dengan mahasiswa anda melalui *online* selama covid-19, dan ada 25 mahasiswa (47,2%) yang tidak pernah berkomunikasi dengan dosen anda melalui *online* selama covid-19. Ini berarti sebagian besar mahasiswa tidak pernah berkomunikasi dengan dosen melalui *online* selama covid-19.

Tabel 14. Pemahaman mahasiswa terhadap urutan kata bahasa Inggris

Kuesioner nomor 13	Pilihan	F	Persentase
Apakah anda mengalami kesulitan untuk memahami urutan kata bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	22	4,5
	Sering	18	33,9
	Jarang	8	15,1
	Tidak pernah	5	9,4
Jumlah		53	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa ada 22 mahasiswa (41%) yang selalu mendapatkan kesulitan untuk memahami urutan kata bahasa Inggris melalui *online*, 18 mahasiswa (33,9) yang sering Anda dapatkan kesulitan untuk memahami urutan kata bahasa Inggris melalui *online*, 8 mahasiswa (15,1%) yang jarang mendapatkan kesulitan untuk memahami urutan kata bahasa Inggris melalui *online*, dan 5 mahasiswa (9,4%) yang tidak pernah anda dapatkan kesulitan untuk memahami urutan kata bahasa Inggris melalui *online*. Ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan untuk memahami urutan kata bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 15. Sulitnya siswa dalam condong berbicara melalui *online* karena internet yang tidak stabil

KUESIONER NOMOR 14	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah internet yang tidak stabil membuat anda sulit untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	40	75,5
	Sering	8	15,1
	Jarang	5	9,4
	Tidak pernah	0	0
Jumlah		53	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa ada 40 mahasiswa (75,5%) yang mengatakan bahwa internet yang tidak stabil selalu membuat mereka sulit untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 8 mahasiswa (15,1%) yang mengatakan bahwa internet yang tidak stabil sering membuat mereka sulit untuk belajar berbicara melalui *online*, 5 siswa (9,4%) yang mengatakan bahwa internet yang tidak stabil jarang membuat mereka sulit untuk belajar berbicara melalui *online*, dan tidak ada mahasiswa (0%) yang mengatakan bahwa internet yang tidak stabil tidak pernah membuat mereka sulit untuk belajar berbicara melalui *online*. Artinya, internet yang tidak stabil membuat mereka sulit untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 16. Siswa memahami pasangan mereka berbicara melalui *online*

KUESIONER NOMOR 15	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda memahami pembicaraan pasangan anda melalui <i>online</i> ?	Selalu	8	15,1
	Sering	10	18,9
	Jarang	26	49,1
	Tidak pernah	9	16,9
Jumlah		60	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa ada 8 mahasiswa (13,3%) yang selalu memahami urutan kata bahasa Inggris dalam teks yang anda baca, 12 mahasiswa s (20%) yang sering memahami urutan kata bahasa Inggris dalam teks yang anda baca, 15 mahasiswa (25%) yang jarang memahami urutan kata bahasa Inggris dalam teks yang anda baca, dan 25 mahasiswa (41,7%) yang tidak pernah memahami urutan kata bahasa Inggris dalam teks yang Anda baca. Ini berarti bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memahami urutan kata bahasa Inggris dalam teks yang Anda baca.

Tabel 17. Kesulitan mahasiswa dalam penguasaan berbicara karena menggunakan perangkat aplikasi

KUESIONER NOMOR 16	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah perangkat aplikasi yang digunakan dalam belajar berbicara <i>via online</i> membuat anda sulit dalam penguasaan berbicara?	Selalu	19	35.8
	Sering	15	28.3
	Jarang	11	20.8
	Tidak pernah	8	15.1
Jumlah		53	100

Tabel 17 menunjukkan bahwa terdapat 19 mahasiswa (35,8%) yang selalu mengatakan bahwa perangkat aplikasi yang digunakan dalam belajar berbicara melalui

online membuat mereka sulit dalam penguasaan berbicara, 15 mahasiswa (28,3%) yang sering mengatakan bahwa perangkat aplikasi yang digunakan dalam belajar berbicara melalui *online* membuat mereka sulit dalam penguasaan berbicara, 11 mahasiswa (20,8%) yang Jarang mengatakan bahwa perangkat aplikasi yang digunakan dalam belajar berbicara melalui *online* membuat mereka sulit dalam penguasaan berbicara, dan 8 mahasiswa (15,1%) yang tidak pernah mengatakan bahwa perangkat aplikasi yang digunakan dalam belajar berbicara melalui *online* membuat mereka sulit dalam penguasaan berbicara. Artinya, perangkat aplikasi yang digunakan dalam belajar berbicara *via online* membuat mereka sulit dalam penguasaan berbicara

Tabel 18. Kepercayaan diri mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris melalui daring selama pandemi Covid-19

KUESIONER NOMOR 17	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda percaya diri untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> selama pandemi Covid-19?	Selalu	6	11,3
	Sering	10	18,9
	Jarang	17	32,1
	Tidak pernah	20	37,7
Jumlah		53	100

Tabel 17 menunjukkan bahwa terdapat 6 mahasiswa (10%) yang selalu percaya diri untuk belajar berbicara bahasa Inggris *via online* selama pandemi Covid-19, 10 mahasiswa (18,9%) yang sering percaya diri untuk belajar berbicara bahasa Inggris *via online* selama pandemi Covid-19, 17 mahasiswa (32,1%) yang jarang percaya diri untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19, dan 20 mahasiswa (37,7%) yang jangan pernah percaya diri untuk belajar bahasa Inggris *via online* selama pandemi covid-19. Artinya, sebagian besar mahasiswa tidak percaya diri untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19.

Tabel 19. Kecemasan mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*

Kuesioner nomor 18	Pilihan	F	Persentase
Apakah Anda merasa ingin belajar berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	30	56,6
	Sering	20	37,7
	Jarang	3	5,7
	Tidak pernah	0	0
Jumlah		53	100

Tabel 19 menunjukkan bahwa terdapat 30 mahasiswa (56,6%) yang selalu merasa cemas untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 20 mahasiswa (37,7%) yang sering merasa cemas untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 3 mahasiswa (5,7%) yang jarang merasa cemas untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*, dan tidak ada mahasiswa atau (0%) yang tidak pernah merasa cemas untuk belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Ini berarti siswa merasa ingin sekali belajar berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 20. Kesulitan Siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris *via online* karena keterbatasan kuota internet

KUESIONER NOMOR 19	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda kesulitan untuk belajar bahasa Inggris <i>via online</i> karena kuota internet yang terbatas?	Selalu	40	75,5
	Sering	10	18,9
	Jarang	3	5,7
	Tidak pernah	0	0
Jumlah		53	100

Tabel 20 menunjukkan bahwa ada 40 mahasiswa (75,5%) yang selalu mendapatkan kesulitan untuk belajar bahasa Inggris *via online* karena keterbatasan kuota internet, 10 mahasiswa (18,9%) yang sering mengalami kesulitan untuk belajar bahasa Inggris *via online* karena keterbatasan kuota internet, 3 mahasiswa (5,7%) yang jarang mendapatkan kesulitan untuk belajar bahasa Inggris *via online* karena kuota internet terbatas, dan tidak ada mahasiswa atau (0%) yang tidak pernah kesulitan belajar bahasa Inggris *via online* karena keterbatasan kuota internet. Artinya mahasiswa kesulitan untuk belajar bahasa Inggris *via online* karena keterbatasan kuota internet.

Tabel 21. Kesulitan mahasiswa dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui *online*

KUESIONER NOMOR 20	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda mengalami kesulitan dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui <i>online</i> ?	Selalu	24	45,3
	Sering	15	28,3
	Jarang	8	15,1
	Tidak pernah	6	11,3
Jumlah		53	100

Tabel 21 menunjukkan bahwa terdapat 24 mahasiswa (45,3%) yang selalu mendapatkan kesulitan dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui *online*, 15

mahasiswa (28,3%) yang sering mengalami kesulitan dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui *online*, 8 mahasiswa (15,1%) yang jarang mendapatkan kesulitan dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui *online*, dan 6 mahasiswa (11,3%) yang tidak pernah mendapatkan kesulitan dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui *online*. Artinya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mendengarkan kata-kata seseorang melalui daring.

Tabel 22. Para siswa berlatih berbicara melalui *online*

KUESIONER NOMOR 21	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah Anda selalu berlatih berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	9	16,9
	Sering	12	22,6
	Jarang	14	26,4
	Tidak pernah	18	33,9
Jumlah		53	100

Tabel 22 menunjukkan bahwa terdapat 9 mahasiswa (16,9%) yang selalu berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, 12 mahasiswa (22,6%) yang sering berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, 14 mahasiswa (26,4%) yang jarang berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, dan 18 mahasiswa atau (33,9%) yang tidak pernah berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*. Ini berarti sebagian besar mahasiswa tidak pernah berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 23. Para siswa fokus berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 22	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda selalu fokus berlatih berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	5	9,4
	Sering	8	15,1
	Jarang	14	26,4
	Tidak pernah	26	49,1
Seluruh		53	100

Tabel 23 menunjukkan bahwa terdapat 5 mahasiswa (9,4%) yang selalu fokus berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, 8 mahasiswa (15,1%) yang sering fokus berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, 14 siswa (26,4%) yang jarang fokus berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, dan 26 mahasiswa atau (49,1%) yang tidak pernah fokus berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*. Artinya, sebagian besar mahasiswa tidak fokus berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 24. Komitmen siswa dalam berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 23	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda berkomitmen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	5	9,4
	Sering	8	15,1
	Jarang	19	35,9
	Tidak pernah	21	39,6
Seluruh		53	100

Tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat 5 mahasiswa (9,4%) yang selalu berkomitmen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 8 mahasiswa (15,1%) yang sering berkomitmen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*, 19 mahasiswa (35,9%) yang jarang berkomitmen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*, dan 21 mahasiswa (39,6%) yang tidak pernah berkomitmen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*. Ini berarti sebagian besar mahasiswa tidak berkomitmen untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*.

Tabel 25. Keaktifan Siswa dalam berlatih berbicara bahasa Inggris melalui *online*

KUESIONER NOMOR 24	PILIHAN	F	PERSENTASE
Apakah anda aktif untuk berlatih berbicara bahasa Inggris melalui <i>online</i> ?	Selalu	5	9,4
	Sering	11	20,8
	Jarang	21	39,6
	Tidak pernah	16	30,2
Seluruh		53	100

Tabel 25 menunjukkan bahwa terdapat 5 mahasiswa (9,4%) yang selalu aktif berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, 11 mahasiswa (20,8%) yang sering aktif berlatih berbahasa Inggris *via online*, 21 mahasiswa (39,6%) yang jarang aktif berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*, dan 16 mahasiswa atau (30,2%) yang tidak pernah aktif berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*. Artinya sebagian besar mahasiswa jarang aktif berlatih berbicara bahasa Inggris *via online*.

Pembahasan

Penelitian ini mencakup kesulitan mahasiswa jurusan bahasa Inggris Universitas Iskandar Muda dalam mempelajari keterampilan berbicara bahasa Inggris melalui *online* selama pandemi Covid-19. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris tersebut melalui pembelajaran *online* meliputi: (1) koneksi internet yang tidak stabil, (2) tidak lancar, (3) kurangnya kosakata, (4) tidak memahami tata bahasa, (5) masalah dalam pengucapan, dan (6) kurangnya latihan.

a. Kesulitan belajar berbicara karena koneksi internet tidak stabil

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam belajar berbicara melalui *online* selama pandemi COVID-19 adalah jaringan internet yang tidak stabil dan masalah ini berkontribusi 75,5% dan masalah ini membuat mereka sulit untuk belajar berbicara melalui *online*. Karena koneksi internet sangat baik dalam proses belajar mengajar *via online* sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar *via online*. Jika internet tidak stabil maka akan membuat proses belajar mengajar melalui *online* akan mendapatkan kendala sehingga mempengaruhi hasil proses belajar mengajar.

Selanjutnya, uraian di atas berkaitan dengan pernyataan Allen & Seaman (2020). Mereka menyatakan bahwa beberapa daerah dengan sinyal internet yang buruk mungkin menghadapi banyak masalah dalam melakukan pembelajaran *online*. Masalah utama dari kondisi ini adalah koneksi internet. Interaksi jaringan juga dapat menghadirkan tantangan yang cukup besar bagi dosen dan mahasiswa.

Oleh karena itu, pernyataan Allen & Seaman tetap bermanfaat untuk menginformasikan bahwa salah satu faktor yang membuat permasalahan dalam proses belajar mengajar *via online* adalah koneksi internet yang tidak stabil. Dengan demikian, koneksi internet yang stabil memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar melalui *online*.

b. Kesulitan untuk fasih belajar berbicara karena melalui daring

Faktor yang membuat mahasiswa tidak fasih belajar berbicara bahasa Inggris karena mempelajarinya melalui *online*. Para mahasiswa selalu mendapatkan kesulitan untuk dapat fasih dalam belajar berbicara melalui pembelajaran *online*. Faktor tersebut berkontribusi 37,7% atau 20 mahasiswa tidak bisa fasih berbicara karena belajar keterampilan tersebut *via online*. Dengan demikian, sebagian besar mahasiswa tidak bisa fasih berbahasa karena mereka belajar keterampilan berbicara melalui *online*.

Selanjutnya, menurut Haris (2004) bahwa kelancaran berbicara mengacu pada orang yang dapat mengekspresikan dengan cepat dan mudah apa yang disampaikan secara dalam ucapan. Hal ini juga dinyatakan oleh Brown (2004) bahwa pembicara yang fasih adalah seseorang yang mampu mengekspresikan diri dengan mudah. Selanjutnya, dalam berkomunikasi, masyarakat perlu memiliki

pengetahuan yang substansial tentang aspek bahasa agar dapat menjadi penutur yang baik. Oleh karena itu, dosen harus membantu mahasiswa untuk dapat berbicara dengan baik yang relevan dengan karakteristik seperti yang dinyatakan oleh para ahli. Berdasarkan penjelasan aspek keterampilan berbicara dan terkait dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan pernyataan Haris sebagai pedoman penelitian ini karena pernyataan Haris lebih jelas yang dilengkapi dengan beberapa gagasan ahli. Dengan demikian, kefasihan adalah salah satu faktor penting dalam berbicara.

c. Kesulitan menguasai kosakata dalam belajar berbicara *via online*

Para siswa masih mendapatkan kesulitan untuk menguasai kosa kata dalam belajar berbicara melalui *online*. Dengan demikian, hal itu mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa. Faktor tersebut berkontribusi sebesar 41,5% atau 22 mahasiswa yang selalu mendapatkan kesulitan dalam belajar berbicara *via online* karena mendapatkan kesulitan untuk menguasai kosa kata *via online*. Dengan demikian, faktor penguasaan kosa kota sangat penting bagi setiap mahasiswa untuk belajar keterampilan berbicara.

Selanjutnya, menurut Harris (2004) kosa kata mengacu pada kata-kata yang digunakan dalam suatu bahasa. Frasa, klausa, dan kalimat dibangun oleh kosakata. Lebih lanjut, Harris (2004) juga menyatakan bahwa kosakata sangat penting karena tanpa kosa kata seseorang tidak dapat berbicara sama sekali. Oleh karena itu, pernyataan Harris (2004) masih diperlukan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara secara umum dan kesulitan siswa dalam mempelajari keterampilan berbicara melalui *online* khususnya.

d. Kesulitan menguasai tata bahasa dalam belajar berbicara *via daring*

Selanjutnya, faktor lainnya yang menyebabkan mahasiswa kesulitan untuk menguasai tata bahasa dalam belajar berbicara karena mereka mempelajarinya melalui *online*. Kesulitan tersebut berkontribusi sebesar 37,7% atau 20 mahasiswa yang selalu mendapatkan kesulitan untuk memahami tata bahasa melalui *online* dalam belajar berbicara. Tata bahasa merupakan salah satu faktor yang diperlukan untuk menguasai dalam belajar berbicara meskipun tata bahasa bukanlah faktor utama seperti kelancaran, pengucapan, atau kosa kata.

Selanjutnya, tata bahasa adalah kajian tentang aturan bahasa dalam infleksi. Gagasan ini memiliki pendapat yang sama dengan Harris (2004) yang mengatakan bahwa tata bahasa adalah sistem unit dan pola bahasa. Dengan demikian, tata bahasa juga dibutuhkan dalam mempelajari keterampilan berbicara.

e. Kesulitan untuk menguasai pengucapan dalam belajar berbicara melalui *online*

Faktor yang membuat mahasiswa mendapatkan kesulitan untuk mengucapkan kata-kata dalam belajar berbicara karena mereka mempelajarinya melalui *online*. Faktor tersebut berkontribusi 47,2% atau 25 mahasiswa mengalami kesulitan untuk menguasai pengucapan dalam belajar berbicara karena belajar pengucapan *via online*. Dengan demikian, sebagian besar mendapatkan kesulitan untuk menguasai pengucapan dalam belajar berbicara karena mereka belajar pengucapan melalui *online*.

Selanjutnya, menurut Brown (2004) bahwa pengucapan mengacu pada cara orang tersebut mengucapkan kata-kata. Brown (2004) juga menyatakan bahwa pembelajar bahasa pada keterampilan berbicara harus mengetahui cara mengucapkan dan memahami kata-kata yang dihasilkan oleh si pembicara. Selanjutnya, dalam berkomunikasi, orang perlu memiliki pengucapan yang baik untuk menjadi pembicara yang baik. Oleh karena itu, dosen harus membantu mahasiswa untuk belajar pengucapan melalui *online*.

f. Kesulitan berbicara melalui *online* karena kurang latihan

Para mahasiswa masih mendapatkan kesulitan dalam berbicara melalui *online* karena kurangnya latihan. Faktor tersebut menyumbang 33,9% atau 18 mahasiswa yang selalu mendapatkan kesulitan dalam belajar berbicara melalui *online*. Tidak mungkin bagi mahasiswa untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik tanpa latihan. Dengan demikian, latihan merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap mahasiswa untuk mempelajari keterampilan berbicara. Para mahasiswa harus berniat untuk berlatih berbicara terutama melalui *online*.

Pembelajaran berbicara *via online* dipengaruhi oleh koneksi internet karena jika koneksi internet tidak stabil sehingga kondisi ini membuat mahasiswa bosan untuk belajarketrampilan berbicara. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Nashruddin, Alam, dan Tanasy (2020). Mereka menyatakan bahwa koneksi

internet yang tidak stabil membuat mahasiswa sulit untuk meningkatkan kosakata, untuk berlatih pengucapan, untuk memahami tata bahasa, dan untuk berbicara kefasihan sehingga mereka mendapatkan masalah pengucapan dan mereka kekurangan kosa kata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil kajian dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai kesulitan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris Universitas Iskandar dalam belajar berbicara *via online* di masa pandemi COVID-19 dapat ditarik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar berbicara melalui *online* karena koneksi internet yang tidak stabil. Koneksi internet tidak stabil berkontribusi 75% terhadap kesulitan mahasiswa dalam belajar berbicara melalui *online* selama pandemi COVID-19.
- b. Mahasiswa tidak fasih belajar berbicara karena mempelajarinya melalui *online*. Para mahasiswa selalu mendapatkan kesulitan untuk menjadi fasih dalam belajar berbicara karena melalui *online* dan faktor ini berkontribusi 37,7% .
- c. Mahasiswa masih mendapatkan kesulitan untuk menguasai kosa kata dalam belajar berbicara karena melalui *online*. Dengan demikian, hal itu mempengaruhi kemampuan berbicara mahasiswa. Faktor tersebut berkontribusi sebesar 41,5% atau 22 siswa yang selalu mendapatkan kesulitan dalam belajar berbicara *via online* karena mendapatkan kesulitan untuk menguasai kosa kata *via online*.
- d. Mahasiswa mendapatkan kesulitan untuk menguasai tata bahasa dalam belajar berbicara karena mempelajarinya melalui *online*. Kesulitan tersebut berkontribusi sebesar 37,7% atau 20 mahasiswa yang selalu mendapatkan kesulitan untuk menguasai tata bahasa melalui *online* dalam belajar berbicara.
- e. Mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengucapkan kata-kata dalam belajar berbicara karena mempelajarinya melalui *online*. Faktor tersebut berkontribusi 47,2% atau 25 mahasiswa mengalami kesulitan untuk menguasai pengucapan dalam belajar berbicara karena belajar pengucapan *via online*.
- f. Mahasiswa masih mendapatkan kesulitan dalam berbicara melalui *online* karena kurang berlatih. Faktor tersebut berkontribusi sebesar 33,9% atau 18 mahasiswa

yang selalu mendapatkan kesulitan dalam belajar berbicara *via* daring diakibatkan oleh kurangnya latihan

Saran

Berdasarkan beberapa saran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dosen harus fokus mengatasi kesulitan dengan mempersiapkan perangkat internet lebih baik sehingga koneksi internet lebih kuat, belajar berbicara melalui blended learning atau tatap muka langsung di kelas, mengajar tata bahasa Inggris kepada mahasiswa secara tatap muka, melakukan pengajaran pengucapan kosa kata bahasa Inggris secara tatap muka, dan berlatih berbicara bahasa Inggris melalui online lebih intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. S. N., Surtikanti, M. W., & Quinones, C. A. (2020). Persepsi siswa tentang pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19: Studi kasus mahasiswa bahasa Inggris STKIP Pamane Talino. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 225-235.
- Allen, I. E., & Pelaut, J. (2007). Negara online: Lima tahun pertumbuhan dalam pembelajaran online. Newburyport, MA.: ERIC.
- Coklat & G. Yule. (2003). *Mengajar Bahasa lisan*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, J.,W (2008). *Penelitian Pendidikan: Merencanakan, melakukan, dan Mengevaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. New Jersey: Pendidikan Pearson.
- Dabbagh, N., & Bannan, R, B. (2005). Pembelajaran online: Konsep, strategi, dan aplikasi. Sungai Pelana Hulu, NJ.: Pearson/Merrill.
- Dimayati, M. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmer, J. (2004). *Cara mengajar berbicara* (edisi baru). New York, London: Pearson Pendidikan Terbatas.
- Menetas, E. & Farhady, H. (2002). *Desain Penelitian dan Statistik untuk Diterapkan*. Massachusetts: Penerbit Newbury House, Inc.
- Heaton, J.,B (2005). *Pengajaran Bahasa Inggris untuk Bahasa Kedua*. New York: Manusia Panjang
- Melnic, A. S., & Botez, N. (2014). Saling Ketergantungan Formal, Nonformal dan Informal dalam Pendidikan. *Kognisi Transdisipliner Ekonomi*, 17(1), 113-118.
- Mendikbud. (2020). Mendikbud dan mendagri gelar rakor dengan kepala daerah bahas pembelajaran di masa pandemi. Diakses tanggal December, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/mendikbud-dan-mendagri-gelar-rakor-dengankepala-daerah-bahas-pembelajaran-di-masa-pandemi>

- Nashruddin, N., Alam, F. A., & Tanasy, N. (2020). Persepsi guru dan siswa tentang penggunaan e-mail sebagai media pembelajaran jarak jauh. *Berumpun: Jurnal Internasional Sosial, Politik, dan Humaniora*, 3(2), 182-194.
- Nunan, D. (2003). *Pengajaran Bahasa Inggris Praktis*. New York: McGraw. Aula Prentice.
- Ratheeswari, K. (2018). Teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Terapan dan Lanjutan*, 3(1), 45-47. doi: <https://dx.doi.org/10.21839/jaar.2018.v3S1.169>
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 dan Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84-89.
- Sewell, K., & Newman, S. (2014). *Apa itu pendidikan. Studi pendidikan: Pendekatan Berbasis Masalah*. Oxford: London.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: TERAS.
- Sumardi, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahab, S., & Iskandar, M. (2020). Kinerja guru untuk menjaga semangat belajar siswa dalam kondisi pembelajaran daring. *JELITA*, 1(2), 34-44.

POTENSI APLIKASI TIKTOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BERINTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Indra Rasyid Julianto*¹

¹Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang
¹Jl. Kelud Utara III, Semarang, Jawa Tengah, 50237, Indonesia

*Corresponding Author: indrarasyidjulianto@students.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received : January 23, 2023
Revised : Januar 30, 2023
Accepted : February 02, 2023
Available : Feberuary 07, 2023

Kata Kunci:

Potensi aplikasi TikTok, media pembelajaran bahasa Indonesia, profil pelajar Pancasila

Keywords:

Potential TikTok application,
Indonesian language learning media,
Pancasila student profile

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang menjadi akar pemahaman dalam mempelajari semua mata pelajaran. Saat ini, peradaban dunia pendidikan sudah berbenturan dengan teknologi digital yang dengan cepat berkembang yang tentu memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter manusia. Profil pelajar Pancasila merupakan suatu tantangan dalam mewujudkan karakter siswa menjadi sosok yang tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, tetapi membuat siswa memiliki jati diri sebagai warga negara Indonesia yang memiliki nilai moral tinggi. Pemanfaatan aplikasi TikTok dapat memaksimalkan adanya pengintegrasian profil pelajar Pancasila pada pembelajaran bahasa Indonesia

yang menjadi implikasi yang dibawa dari guru sebagai nakhoda utama dalam penyalur informasi di kelas. Hal-hal yang harus diperhatikan juga oleh para guru yaitu cara pembelajaran dan keterkaitan dalam proses pengajaran yang dilibatkan pada pengertian profil pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan aplikasi TikTok dapat dijadikan sarana pembelajaran dengan mengintegrasikan profil pelajar Pancasila yang dapat diimplementasikan melalui kompetensi-kompetensi dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis mengenai aplikasi TikTok yang menjadi subjek dalam penelitian sedangkan kaitannya dengan objek yaitu pemanfaatannya dalam pengintegrasian profil pelajar Pancasila pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil kajian menunjukkan pemanfaatan aplikasi TikTok yang dekat dengan siswa pun dapat memaksimalkan pembelajaran bahasa Indonesia yang menguatkan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dengan pengintegrasian mengenai berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Indonesian language learning is one of the lessons that is the root of understanding in learning all subjects. Currently, the civilization of the world of education has collided with digital technology that is rapidly developing which certainly has an influence on the formation of human character. The profile of Pancasila students is a challenge in realizing the character of students to become a figure who is not only focused on cognitive aspects, but makes students have an identity as Indonesian citizens who have high moral values. The use of the TikTok application can maximize

the integration of the Pancasila learner profile in Indonesian language learning which is the implication brought from the teacher as the main skipper in channeling information in the classroom. Things that must also be considered by teachers are the way of learning and the relationship in the teaching process involved in the understanding of the Pancasila learner profile. Therefore, this study aims to show that the TikTok application can be used as a learning tool by integrating the Pancasila learner profile which can be implemented through basic competencies in Indonesian language learning. This research uses a descriptive method of analysis regarding the TikTok application which is the subject of research while its relation to the object is its utilization in integrating the Pancasila learner profile in Indonesian language learning. The results of the study show that the use of the TikTok application which is close to students can maximize Indonesian language learning which strengthens language skills such as listening, speaking, reading, and writing by integrating noble character, independence, critical reasoning, creativity, mutual cooperation, and global diversity in the Pancasila learner profile.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pembelajaran memiliki definisi sebagai kegiatan komunikatif yang dapat memotivasi siswa dan guru untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai mulai dari ragam aspek seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat menunjukkan kemampuan pemahaman materi dalam berlangsungnya pengajaran. Tanpa adanya keterlibatan guru, tentu pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik. Peranan penting yang diemban oleh guru mampu untuk menjembatani kegiatan pembelajaran dengan baik, bersamaan dengan siswa yang turut berpartisipasi aktif pada suasana pembelajaran.

Proses pembelajaran saat ini mendapatkan kemudahan dengan adanya pemanfaatan teknologi. Hanum (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang mengikutsertakan teknologi dapat memberikan karakter khusus dan tentu menjadikan pembelajaran menjadi inovatif serta menarik. Adanya tuntutan pemanfaatan teknologi yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dapat menjadikan perhatian utama kepada siswa di kelas. Terkhusus pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, masih banyak yang menyepelkan pembelajaran bahasa Indonesia. Suasana pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat menimbulkan karakter yang tidak positif dalam diri siswa (Ayu & Amelia, 2020). Oleh sebab itu, peranan penting seorang guru dalam menyajikan suatu pembelajaran menjadi sumber utama dalam pembentukan karakter siswa dalam proses belajar di kelas.

Perilaku siswa di sekolah sejatinya tercermin dari pedoman kegiatan yang direncanakan oleh guru, yaitu Pancasila sebagai dasar negara dan dasar pendidikan

Indonesia (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, Yudia Fauzi, Arianto, & Solihatin (2013) juga mengemukakan tentu nilai-nilai Pancasila di dalamnya dapat diimplementasi dan mengalami implikasi pada pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Pancasila yang dapat diimplementasikan oleh siswa dalam lingkungan masyarakat, terutama lingkungan sekolahnya. Masruri (2010) memberikan gagasan bahwa perilaku-perilaku negatif secara tidak langsung dapat menjadi budaya yang berakibat fatal bagi suatu lingkungan daerah tempat tinggal dan salah satu cara dalam mengatasi hal tersebut ialah peranan penting seorang guru dalam mengajarkan siswa dengan pembinaan-pembinaan yang positif. Sejalan dengan hal tersebut, Farinda & Camila (2020) menyatakan siswa yang terdidik dengan baik di sekolah dapat memiliki beberapa pemahaman positif seperti: (1) pengembangan potensi dalam berpikiran, berperilaku, dan berhati dengan baik; (2) perilaku yang memperkuat dan membangun bangsa dengan pemahaman multikultural; dan (3) dalam hal peradaban tentu meningkat dalam segi pergaulan. Pemberian pemahaman berkebudayaan luhur juga dapat dimaksimalkan dalam menciptakan profil pelajar yang elegan.

Profil pelajar Pancasila merupakan pemahaman berkebudayaan luhur yang di dalamnya terdapatnya elemen-elemen penting yang dirancang dalam menghasilkan suatu kompetensi terdidik yang diinginkan sistem pendidikan yang menguatkan internal diri pada pemahaman kebinekaan (Julianto, Haryadi, & Nuryatin, 2022). Ranah eksternal yang dihadapi merupakan tantangan terbesar yaitu enam dimensi profil pelajar Pancasila yaitu berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022).

Adanya profil pelajar Pancasila, guru harus memahami dengan benar apa yang dimaksud dengan dimensi-dimensi yang dapat memuat Pancasila dalam diri siswa (Kahfi, 2022). Pemahaman profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan melalui banyak hal. Implikasinya terhadap pembelajaran yang spesifik dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih mudah bagi siswa. Senada dengan hal tersebut, Arianto, dkk. (2020) adanya beberapa pola pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran yang bisa dimaksimalkan oleh guru seperti; (1) mengembangkan pembelajaran ke arah yang lebih menarik; (2) memaksimalkan pelaksanaan kurikulum melalui pendekatan saintifik; (3) membuat siswa menjadi senang dalam belajar (Arianto, Gumono, & Suhartono, 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan pembelajaran yang mengaktifkan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Dalam memaksimalkan keterampilan-keterampilan tersebut, guru harus memiliki strategi pembelajaran yang mampu menciptakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang tertata (Rahmat, 2019). Adanya keberagaman teknik pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat membuat maksud dari pengajaran tercapai seperti implementasi, individual, dan situasional yang dapat memaksimalkan durasi pengajaran menjadi efektif seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya atau dengan melakukan pembelajaran berbasis digital (Khairunisa & Karunia, 2020).

Pemilihan media pembelajaran juga tidak luput dalam proses penyampaian suatu materi pembelajaran. Hasiru, Badu, & Uno (2021) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan penyaluran pesan dalam bentuk pikiran, perasaan, dan perhatian yang begitu berguna dalam proses pembelajaran. Media ajar daring berupa audio dan visual seperti aplikasi-aplikasi terkini yaitu TikTok, instagram, dan lain sebagainya dapat menanamkan minat yang tinggi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai media sosial TikTok yang dijadikan sarana pembelajaran telah banyak dilakukan. Data-data mengenai media sosial TikTok diperoleh dengan kajian literatur pada *Google Scholar*. Penelitian yang dilakukan oleh Syafri & Kulsum (2021) yang memfokuskan pembelajaran alternatif dan atraktif pada media sosial TikTok dan penelitian Ramdani, Nugraha, & Hadiapurwa (2021) mengenai potensi pembelajaran jarak jauh TikTok menekankan pada kebermanfaatan media sosial TikTok yang dapat dimaksimalkan sebagai alternatif sarana pembelajaran kepada siswa. Sementara itu, penelitian lain oleh (Nur 'Inayah (2021) menunjukkan pembelajaran berbasis profil pelajar pancasila yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Penelitian-penelitian mengenai pengintegrasian profil pelajar Pancasila berbantuan media sosial TikTok belum banyak diberlakukan, terkhususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan kepada pandangan pembelajaran menggunakan media sosial TikTok dan penelitian profil pelajar Pancasila dibenturkan dengan mata pelajaran PAI.

Berdasarkan pengantar yang peneliti uraikan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada aplikasi TikTok yang dapat dijadikan media pembelajaran berintegrasikan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pembelajaran bahasa Indonesia yang berintegrasi dengan profil pelajar Pancasila dengan menggunakan media sosial TikTok yang dapat memungkinkan banyaknya pengguna pada kalangan anak muda

dalam memanfaatkan beragam jenis kegiatan karena banyaknya konten-konten menarik dan dapat membuat konten tersendiri dalam memaksimalkan aplikasinya serta pengaplikasian yang mudah. Aplikasi TikTok juga dapat dijadikan sarana pembelajaran yang relevan dengan era digitalisasi yang saat ini terjadi (Rahardaya & Irwansyah, 2021). Ragamnya fitur pendukung dapat mendorong guru dan siswa untuk dapat memaksimalkan dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila yang sedang digaungkan.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif merupakan fokus dalam penelitian ini. Penelitian yang dapat mendeskripsikan uraian pada suatu kajian tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang akan diteliti merupakan definisi dari penelitian deskriptif kualitatif (Yuliani, 2018). Dewanta (2020) menyebutkan metode deskriptif menjabarkan data yang telah dikumpulkan berdasarkan gambaran sesuatu dalam bentuk pendeskripsian kata. Peneliti memfokuskan pemilihan metode deskriptif kualitatif karena meyakini dapat mendeskripsikan dengan komprehensif inovasi media pembelajaran aplikasi TikTok. Aplikasi TikTok menjadi subjek dalam penelitian sedangkan kaitannya dengan objek yaitu pemanfaatannya dalam pengintegrasian profil pelajar Pancasila pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu data primer pada aplikasi TikTok berupa fitur-fitur yang dapat diimplementasikan pada pengajaran bahasa Indonesia berintegrasi profil pelajar Pancasila. Adanya data sekunder dalam penelitian ini yaitu kajian literatur pendukung seperti artikel-artikel ilmiah dan buku terkait media pembelajaran TikTok serta profil pelajar Pancasila. Teknik analisis data menggunakan pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik dokumentasi digunakan dalam instrumen penelitian ini. Terkumpulnya data-data kemudian dianalisis berupa kegunaan aplikasi TikTok sebagai inovasi media pembelajaran bahasa Indonesia yang berintegrasi dengan profil pelajar Pancasila yang ditelaah melalui deskriptif kualitatif serta mengkaji beberapa literatur yang telah didapatkan terkait relevansinya dengan hasil pada penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang termuat pada profil pelajar Pancasila menitikberatkan pada peranan guru dapat membentuk kepribadian siswa. Pada prinsipnya, profil pelajar

Pancasila dapat diimplementasikan melalui guru yang merepresentasikan hal tersebut. Program yang terwadahi oleh kurikulum dengan baik dalam lingkungan satuan pendidikan akan memaksimalkan hal tersebut dengan melakukan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Keterkaitan mata pelajaran di sekolah dalam pengintegrasian nilai-nilai Pancasila juga penting dalam keberlangsungan kebinekaan (Zulkarnain, 2019).

Pembelajaran digital menjadi paradigma dalam pola pembelajaran karena melibatkan teknologi dengan pemahaman dunia pendidikan yang mengharuskan adanya konsep keilmuan yang tersalurkan sesuai mata pelajaran yang ditargetkan kepada peserta didik. Pembelajaran digital menjadikan pandangan mengajar yang dimiliki oleh pendidik menjadi terinovasi berkat tuntutan teknologi yang mengharuskan keefektifan pembelajaran melalui model atau sistem pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukannya inovasi-inovasi menggunakan perangkat digital di era sekarang ini untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Inovasi pembelajaran yang dapat dihadirkan melalui teknologi dapat berupa pemanfaatan-pemanfaatan media yang relevan. Dalam hal ini, pendidik diharapkan mampu memaksimalkan perangkat yang digunakan dengan memerhatikan urgensinya masing-masing. Mahnun (2012) mempunyai anggapan bahwa proses pembelajaran tanpa menggunakan media tidak akan dapat tersampaikan dengan maksimal dan peserta didik terkesan kurang tertarik saat memahami materi yang diajarkan. Pemilihan media yang tepat tentu akan memberikan dampak positif dalam berlangsungnya proses penyampaian materi ajar dengan baik.

TikTok merupakan suatu aplikasi berjejaring video dan sosial asal China yang dapat dioperasikan melalui sistem Android dan iOS. Bahri, Damayanti, Sirait, & Alfarisy (2022) menyebutkan banyak sekali fitur-fitur yang mendukung terealisasinya pembelajaran karena banyaknya muatan konten yang dapat diakses. Penelitian Taubah & Hadi (2020) juga memberikan persentasi mengejutkan, pada bulan Juni tahun 2018, pengguna aplikasi TikTok mencapai 150 juta dan mengalahkan pelbagai aplikasi seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Meskipun sempat diblokir oleh pihak KOMINFO pada 3 Juli 2018, dan menganggap aplikasi TikTok sebenarnya baik dilakukan oleh anak-anak terkhususnya siswa di berbagai tingkatan sekolah dalam mengekspresikan bermacam bentuk hal kreatif. Terlepas dari hal tersebut, aplikasi TikTok memang sangat digandrungi dan dapat dijadikan media interaktif bagi siswa.

Berdasarkan data tersebut, TikTok dapat diperhitungkan menjadi salah satu media pembelajaran yang menarik dan menjadi media pembelajaran yang interaktif

dalam pembelajaran. Berikut rincian fitur-fitur yang dapat dimaksimalkan dalam mengakses aplikasi TikTok.

Tabel 1. Fitur-fitur yang dapat dimaksimalkan dalam mengakses aplikasi TikTok

Fitur-fitur	Fungsi
Perekam Suara	Melakukan rekam suara melalui perangkat atau gawai yang nantinya disalurkan pada akun TikTok personal maupun kolektif.
Perekam Video	Melakukan rekam video melalui perangkat atau gawai yang nantinya disalurkan pada akun TikTok personal maupun kolektif.
Suara latar	Menambahkan suara latar yang sudah tersedia dalam aplikasi atau mengunggah dari fail suara atau musik dari media penyimpanan aplikasi akun TikTok pribadi maupun kolektif.
Edit	Mengubah tata letak atau menyunting draf video yang telah dibuat sebelum siap untuk diunggah melalui akun TikTok pribadi maupun kolektif.
Bagikan	Membagikan atau menyebarluaskan video yang sudah diunggah melalui akun TikTok pribadi maupun kolektif
Duet	Mengolaborasikan video dengan pengguna lainnya.

Keterampilan berbahasa antara lain yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut harus mampu berproses dengan lancar dan terkhusus dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, diharapkan mampu memaksimalkan keterampilan berbahasa tersebut (Dewanta, 2020). Proses penyampaian suatu ide, gagasan, atau tujuan meliputi keterampilan berbahasa tentu wajib dilakukan oleh para pendidik saat menyampaikan suatu materi. Kemudian dengan diberlakukannya suatu media, dapat memberikan kemudahan dalam menyampaikan meknaisme pembelajaran.

Berikut ini merupakan pengimplementasian aplikasi TikTok dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada kompetensi dasar kelas IX SMP sebagai contoh pengimplementasiannya.

Tabel 2. Fitur-fitur yang dapat dimaksimalkan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui pengaksesan aplikasi TikTok

Fitur-fitur	Kompetensi Dasar
Perekam Suara	3.3 Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca
Perekam Video	4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan

Suara latar	4.2 Menyajikan tujuan, bahan/ alat, langkah, dan hasil dalam laporan percobaan secara tulis dan lisan dengan memperhatikan kelengkapan data, struktur, aspek kebahasaan, aspek lisan
Edit	4.13 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca
Duet	3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar

Uraian di atas merupakan fitur-fitur yang dapat dimaksimalkan pada pengimplementasian profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan membenturkan kompetensi dasar yang diajarkan. Pada fitur rekam suara, peran arahan yang dilakukan oleh pendidik dapat memberikan suatu terobosan melalui aplikasi TikTok. Dalam hal ini, peneliti memberikan contoh pada pengimplementasian aplikasi TikTok pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia melalui kompetensi dasar 3.3 Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasif tentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca. Hal ini menunjang pembelajaran menyimak dalam hal mengakomodasi penjelasan informasi dalam pidato persuasif. Pada pengimplementasian profil pelajar Pancasila, dapat diberikan makna nasionalisme dan diberikan pengantar untuk pengamalan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru dapat memaksimalkan dalam fitur perekaman suara yang dapat menjadikan pembacaan pidato dapat dimaksimalkan melalui aplikasi TikTok.

Fitur rekam video yang menjadi pilihan pada aplikasi TikTok juga dapat memberikan stimulus bagi peserta didik dalam mempelajari kompetensi dasar 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Dalam hal ini, guru dapat memberikan tugas mengenai kompetensi dasar tersebut dalam bentuk pengunggahan video yang berkonsep peserta didik dapat memvideokan secara individu pembacaan dari pengalaman dan melakukan topik yang akan dibahas pada kompetensi dasar tersebut, menandakan adanya keterampilan berbicara dan membaca tata cara yang telah digagas. Dalam hal ini, pengimplementasian profil pelajar Pancasila yaitu kemandirian insan.

Fitur suara latar yang dapat disajikan dalam aplikasi TikTok menyesuaikan dengan kompetensi dasar 4.2 Menyajikan tujuan, bahan/ alat, langkah, dan hasil dalam laporan percobaan secara tulis dan lisan dengan memperhatikan kelengkapan data, struktur, aspek kebahasaan, aspek lisan. Pada kompetensi ini guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyajikan tujuan, bahan/ alat, langkah-langkah.

Kemudian merekamnya dengan mengakses aplikasi TikTok dan dalam prosesnya dapat memunculkan suara-suara latar yang tersedia untuk memberikan suasana penceritaan lebih tergambar. Dengan pengimplementasian profil pelajar Pancasila berdaya kreativitas tinggi.

Fitur edit yang tersedia dalam aplikasi TikTok dapat memberikan kemudahan pada segi penugasan yang tertera dalam kompetensi dasar 4.13 Membuat peta konsep/garis alur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Pendidik dalam hal ini dapat memberikan tugas penulisan peta pikiran/sinopsis pada buku nonfiksi/fiksi yang telah peserta didik baca lalu mengunggahnya melalui aplikasi TikTok secara berkelompok dan dapat mengeditnya untuk memaksimalkan penunjukkan peta konsep/sinopsis sederhana. Hal ini menunjukkan pengimplementasian profil pelajar Pancasila yakni bergotong royong.

Fitur duet yang juga dapat dimaksimalkan dalam aplikasi TikTok pada kompetensi dasar 3.10 Menelaah pendapat dan argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusi berkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar. Peran pendidik dalam hal ini dapat menugasi peserta didik dengan mengunggah mengenai pendapat dan argumen pro dan kontra. Kemudian dapat mengaksesnya tidak pada satu tempat. Fitur duet dapat memudahkan peserta didik yang sulit bertatap muka satu sama lain. Hal ini dapat menunjukkan profil pelajar Pancasila bernalar kritis dan berkebinekaan global melalui tema-tema permasalahan yang dihadirkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan media sosial TikTok dapat dijadikan sarana pembelajaran karena memiliki daya tarik tersendiri pada fitur-fitur yang disediakan. TikTok sebagai sarana media pembelajaran yang kreatif juga dapat menjadikan pembelajaran efektif, interaktif, dan juga menarik dalam mengintegrasikan profil pelajar Pancasila.

Perwujudan profil pelajar Pancasila yang merupakan sifat-sifat baik yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peranan guru memberikan hal penting karena guru menjadi sosok teladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. Guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni dan syarat-syarat seperti fisik, mental, psikis, moral, dan intelektual tentu harus dikuasai dan dimatangkan oleh guru. Pengintegrasian profil pelajar Pancasila

dapat diberikan melalui beberapa cara yaitu pemberian nasihat, sikap toleransi tinggi, tidak adanya sikap indiscipliner, dan rasa nasionalisme dalam bermasyarakat. hal-hal tersebut yang akan menunjang keberlangsungan siswa dalam hal pengintegrasian karakter profil pelajar Pancasila yang akan diimplementasikan oleh guru.

Pemanfaatan aplikasi TikTok yang dekat dengan siswa pun dapat memaksimalkan pembelajaran bahasa Indonesia yang menguatkan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis juga harus memiliki implikasi dari adanya pengintegrasian profil pelajar Pancasila. Pemberian tugas-tugas atau penyampaian materi pada konsep keberlangsungan profil pelajar Pancasila menjadi solusi tersalurkannya apa yang akan dicapai dari keterlibatan pembentukan karakter tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka disarankan kepada guru Bahasa Indonesia, dan khususnya dalam penyampaian materi pembelajaran yang dikaitkan dalam artikel ini untuk menunjukkan adanya keterkaitan penggunaan media digital dengan pembelajaran yang ada di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, D., Gumono, G., & Suhartono, S. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas Viii Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 166-173. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8412>
- Ayu, D. P., & Amelia, R. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis E-learning di Era Digital. *Prosiding Samasta*, 1(2), 56-61. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7145>
- Bahri, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., & Alfarisy, F. (2022). Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 120-130. <https://doi.org/https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.525>
- Dewanta, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi Tik Tok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 79-85.
- Farinda, F. U., & Camila, S. N. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Tantangan Di Era Revolusi Society 5.0. *Prosiding Samasta*, 1-6.
- Hanum, F. F. (2019). Pendidikan Pancasila bagi Generasi Milenial. *Prosiding Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*, 72-81. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/37491/1/Fulltext.pdf>

- Hasiru, D., Badu, S. Q., & Uno, H. B. (2021). Media-Media Pembelajaran Efektif dalam Membantu Pembelajaran Matematika Jarak Jauh. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 2(2), 59–69. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v2i2.10587>
- Julianto, I. R., Haryadi, H., & Nuryatin, A. (2022). INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PEMBELAJARAN DIGITAL PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2, 25–30. Retrieved from <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/sensaseda/article/view/1968>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Khairunisa, & Karunia, I. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Kurikulum 2013. *Prosiding Samasta*, 1–6.
- Mahnun, N. (2012). Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran). *An-Nida'*, 37(1), 27–35.
- Masruri, M. S. (2010). Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Geografi. *Informasi*, 36(2), 31–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/informasi.v2i2.6199>
- Nur 'Inayah, N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Rahardaya, A. K., & Irwansyah, I. (2021). Studi Literatur Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 308–319. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.248>
- Rahmat, P. S. (2019). *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=75vFDwAAQBAJ>
- Ramdani, N. S., Nugraha, H., & Hadiapurwa, A. (2021). Potensi Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring. *Akademika*, 10(02), 425–436. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>
- Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), 2656–5862. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i4.4095/http>
- Syafri, E. P. E., & Kulsum, U. (2021). TikTok; Media Pembelajaran Alternatif dan Atraktif pada Pelajaran PPKn Selama Pandemi di SMP Negeri 2 Mertoyudan. *Seri Prosiding Seminar Nasional Dinamika Informatika*, 5(1), 110–115.
- Taubah, M., & Hadi, M. N. (2020). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Maharah Kalam. *Jurnal Mu'allim*, 2(1), 57–65. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2201>

- Yudia Fauzi, F., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Ppkn Unj Online*, 1, 1-15. Retrieved from <http://skripsippknunj.org>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>

Jurnal

METAMORFOSA



Kampus Universitas Bina Bangsa Getsempena
Jln. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh,
Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh
<https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>